

HORISON

MADJALAH SASTRA

ANUARI 1970 • TAHUN KE V • NOMOR



HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS. Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD. Pembantu umum : DJUFRI TANISSAN - HAMSAD RANGKUTI
Alamat Redaksi-Tata Usaha : Djalan Gajah Mada 104.

P.O. Bok 5 DAK — Djakarta-Kota - Penerbit : JAJASAN INDONESIA
Harga per-eksemplar : Rp. 40.— Iklan : Rp. 10,— per-mm kolom

DJANUARI 1970

No. 1 Tahun V

ISI NOMOR INI

	Halaman
MOCHTAR LUBIS — Tjataan Kebudajaan	3
GOENAWAN MOHAMAD — Suatu hari dalam kehidupan Pramudya Ananta Toer	4
UMAR KAYAM — B a w u k	6
SJU'BAH ASA — Rasulullah Muhammad dalam Syaraful Anam (sadjak)	16
BUDI DARMA — Nilai Sastra (surat ²)	19
JULIUS R. SIJARANAMUAL — $2 \times 2 = 4$ Matematika rendah untuk menentukan letak T	21
CONRAD AIKEN — Impulse	24
Kronik Kebudajaan	30
Catatan Kecil	31
Kulit muka : tjukilan oleh Harjadi Suadi	
Foto dihal. 31 oleh Ed Zoelverdy dihal. 5 oleh Marzuki Arifin	

Kepada seluruh pembatja „HORISON” kami utjapkan

SELAMAT HARI NATAL dan

TAHUN BARU 1970

Keluarga **Horison**

Surat Izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/1 - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Peperlada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

KEKERASAN SEBAGAI SATU TJIRI BARU KEBUDAJAAN ?

BEBERAPA waktu jang lalu tewas dua pemuda Indonesia dipuntjak Gunung Semeru. Kematian mereka menarik perhatian seluruh masyarakat, tidak sadja di Djakarta, akan tetapi diseluruh Indonesia. Kedua pemuda ini mewakili generasi muda Indonesia dalam sifatnja jang terbaik. Idan Lubis, salah seorang pemimpin Kappi di Djakarta, jang waktu perdjoangan meruntuhkan resim Soekarno telah mengalami ditahan dan dikedjar-kedjar oleh alat² negara jang masih dapat dikerahkan resim Soekarno dikala itu. Soe Hok Gie, adalah pemuda-intelektuil Indonesia jang militan, idealis dan romantis, jang hendak membina satu masyarakat baru ditanah air dengan api putih kesutjian djiwa mudanja jang menjala membakar djiwa raganja.

Idan Lubis jang djauh lebih muda memendam rasa frustrasinja dengan perkembangan ditanah air kita dalam menulis sadjak² untuk² dirinja sendiri. Soe Hok Gie dengan lisan dan tulisan menjampaikan djeritan hatinja setjara terus-terang dan tanpa tedeng aling². Suaranja berkumandang terang dan nja-ring.

Kedua-duanja, sebagai ribuan lagi pemuda jang lain ditanah air kita menderita dibawah rasa frustrasi jang semangkin meningkat, jang membawa mereka pada ketebing pemikiran untuk memakai kekerasan guna mengadakan perobahan² sosial jang mereka rasa harus dilakukan. Sebagai djuga banjak pemuda di negeri² lain, mulai dari Amerika Serikat, sanpai ke Djepang dan di Eropah, maka kini pemakaian kekerasan untuk mendapatkan perobahan² sosial jang dikehendaki timbul sebagai satu tjiri baru kebudajaan.

Sebenarnya pula kekerasan dalam kebudajaan bukanlah sesuatu jang baru. Ia selalu ada, bersifat latent dalam masyarakat² jang tidak digojah oleh tuntutan² perobahan. Malahan pula sesuatu masyarakat lahir dari kekerasan. Negara pada dasarnya bersendikan kekerasan, jang kemudian dilembagakan dalam hukum dan undang² jang timbul djadi sematjam „pakta atau kontrak sosial“.

Baru² ini seorang sardjana mengatakan, bahwa korupsi telah mendjadi kebudajaan di Indonesia. Djika ini benar, (dan tjukup tanda² untuk menjokong pendapatnja), maka ini berarti, djika kita tidak mau menerima bahwa korupsi djadi kebudajaan di Indonesia, bahwa kita mesti membina satu kebudajaan baru ditanah air kita. Djelaslah, djika kita tidak mengganti kebudajaan korupsi ini, maka bangsa dan negara kita akan hantjur karenanja.

Dapatkah kita membina satu kebudajaan baru di Indonesia tanpa memakai kekerasan? Pertanyaan ini djuga ditudjukan kepada pimpinan bangsa dan negara kita sekarang. Dapatkah umpamanja pemerintah Presiden Suharto membina kebudajaan baru di Indonesia tanpa harus memakai kekerasan? Dan sebaliknya pula dapatkah hasrat² dan tuntutan² perobahan² sosial dan politik jang terkandung dalam berbagai matjam golongan masyarakat disalurkan tanpa pemakaian kekerasan?

Kapan pemakaian kekerasan dapat dianggap sjah atau tidak sjah?

Dapatkah perobahan² sosial didalam sesuatu masyarakat dilakukan dengan damai dan persetudjuan bersama?

Kami merasa, bahwa pemakaian kekerasan untuk mendapatkan perobahan² sosial dapat dilakukan dengan menempuh djalan damai. Perkembangan emansipasi jang tidak memakai kekerasan adalah djalan terbaik untuk mentjapai tjita² pembinaan masyarakat jang adil dan makmur merata, jang hidup dalam kemuliaan manusia.

Akan tetapi hal ini hanya dapat ditjapai, djika pimpinan bangsa memberikan tauladan² jang tepat, memberikan inspirasi² dan dorongan² jang tepat dan tegas pula pada rakyat.

Proses² legislatif dan perundang-undangan jang kreatif dapat ditempuh untuk mentjapai perobahan² jang diperlukan.

Akan tetapi djelaslah, bahwa untuk ini diperlukan "leadership" jang luas pandangan, jang konsepsional dan penuh kesetiaan pada nilai² kemuliaan martabat manusia.

MOCHTAR LUBIS

SUATU HARI DALAM KEHIDUPAN PRAMUDYA ANANTA TOER

OLEH : GOENAWAN MOHAMAD *)

HIDUP memang bukan pasar malam, djuga ditempat tahanan politik Pulau Buru. Dibelakang kawat berduri itu berdjar barak-barak bambu: bangunan sederhana ditengah sunji ilalang dan pokok-pokok meranti jang telah ditebang. Dikeluasan itu, hampir-hampir tak ada suara.

Dihari Kamis sore jang mendung tanggal 25 Desember 1969 tersebut, seorang laki-laki berkaus dan bertje-lana khaki-drill lusuh berdiri dekat barak paling udjung, Barak XIX. Rambutnja putih seluruhnja. Dari djarak sekitar 25 meter itu saja tak segera mengenali wadjahnja, jang kadang-kadang diselaputi asap sampah sedang dibakar. Tapi kemudian saja tahu: dialah Pramudya Ananta Toer.

Ia adalah tahanan pertama jang terlihat dalam kamp itu. Ia melambai-lambai rombongan wartawan jang datang dari Djakarta, lewat Ambon, singgah Namlea, menjusuri Sungai Way Apu, dan saat itu muntjul satu demi satu — setelah perdjalan kaki jang pandjang menudju kamp — diatas djalan setapak jang betjek dan hitam.

„Pramudya!?”, teriak seorang wartawan.

„Jaaa.....”, Pram menjawab berseru. Suaranja masih keras lantang, masih menggeletar dengan emosi dan sifat gugupnja jang lama, seperti dulu. Hanja kini tubuhnja nampak liat, kulit wadjahnja lebih terbakar matahari. Ia memelihara kumis.

Saja berhenti, memasang kedua kamera jang tergantung dileher dan dipergelangan tangan, mentjoba memotret wadjah dikedjauhan itu lewat kawat berduri.

DEKAT saja, disamping tonggak tempat saja menopang kan bahu mengatur fokus, Bur Rasuanto berseru, memperkenalkan dirinja kembali kepada Pramudya Ananta Toer. Pram agaknja tak lupa kepada pengarang jang lebih muda satu generasi sesudahnja itu, bekas tetangganya, jang dulu pernah djadi lawannya berdebat disaat-saat bertandang, dan kemudian djadi salah satu unsur dalam lawan politiknja ditahun 1964, ketika anakmuda itu ikut menjusun dan menandatangani Manifes Kebudayaan.

Saja sendiri berteriak: „Mas Pram, ada salam dari H.B. Jassin!”

„Terimakasih!”, ia menjahut.

Sebenarnja, pada saja tidak ada amanat menjampaikan salam sematjam itu dari H.B. Jassin — jang tak tahu sebelumnya bahwa saja akan berdjumpa Pram di Pulau Buru — tapi saat itu tak ada tjara lain bagi saja untuk membuka pertjakapan: suatu kesempatan jang mungkin tak akan saja dapatkan lagi dalam hidup saja. Pramudya Ananta Toer tak pernah mengenal saja, dan saja tak pernah berkenalan dengannja setjara pribadi. Ia menjangka saja adalah seorang jang bernama „Goenawan Semaun”, dan saja hanja berseru mengijakannja. Waktu begitu sempit dan tempat begitu tak wadjar buat suatu upatjara introduksi jang tidak perlu.

Lagipula apa baiknja itu buat Pramudya Ananta Toer? Sudah tjukup baginja untuk mengetahui bahwa dalam rombongan wartawan jang datang itu ada dua orang penerang jang dikenalnya, Bur Rasuanto dan Alex Leo, dua penerang jang berada difihak lain dari fihaknja, dan karena itu mempunyai peruntungan jang lain pula daripadanya: dalam kebebasan. Saja tak bisa menebak, adakah kunjungan orang-orang dari luar tempat pembuangan itu menggembirakan atau menjedihkannya. Hanja pada saja ada sematjam kechwatiran aneh, kalau ia mengira bahwa beberapa orang hari itu sengadja datang kepadanya untuk menjindir ketidak-bebasan jang kini mengungkungnja, dengan salam dan senjum mengasihani, pertanda kelebihan dan pembalasan rasa sakihati, sebab merekalah orang-orang jang dulu pernah dikutuknja hingga tak merdeka lagi buat berbitjara dibawah bajang-bajang kekuasaan Partai Komunis, sebagaimana ia kini — meskipun dengan kondisi jang lebih djelek — djuga tak merdeka untuk berbitjara.

Karena, soalnya sudah demikian djauh. Perbedaan serta pertentangan faham telah berachir dengan perbedaan dan pertentangan nasib, diantara pagar jang didjaga dan petak rumput jang luas sore hari itu. Hidup memang bukan pasar malam. Nasib tak terbagi serentak beramai-ramai. Saja tak yakin adakah saja — ketika untuk kesekian kalinya memandang Pramudya Ananta Toer lewat katja kamera — djadi bersjukur, atau menjesal, karenanja.

„Klik”, saja memotret. Pada momen itu Pram terse-

*) Sebagai wartawan Harian KAMI. Sdr. Goenawan Hohamad pada tanggal 18 Desember j.l. telah mengundjungi Pulau Buru, dimana tahanan2 politik Golongan "B" ditempatkan. Diantara para tahanan, terdapat Pramudya Ananta Toer, pengarang *Perburuan, Bukan Pasar Malam, Keluarga Gerilja* dan lain". Tulisan ini merupakan salah satu reportasenja, diolah kembali dari Harian KAMI 22 Desember 1969. (Red.).

„DISINI mas Pram boleh menulis atau tidak ?”.

„Mintakan idjin untuk itu !”, djawabnja.

Dari pendjara Bukit Duri dan Pulau Edam hingga akhir Desember 1949 — duapuluh tahun jang lalu — Pramudya Ananta Toer menuliskan tjerita-tjerita pendek dan beberapa novel, jang sebagian diselundupkan keluar oleh Prof. G.J. Resink dan diterbitkan. Dari tempat penahannnja ditahun 1960, setelah ia menulis **Hoa Kiau di Indonesia**, ia djuga konon menulis satu naskah jang hingga sekarang belum kita ketahui, meskipun H.B. Jassin pernah membatjanja. Dan dari kamp Pulau Buru ini, apakah jang hendak ditulisnja ?

Malam hari, ditempat penginapan Djaksa Agung dikamp itu, Pramudya Ananta Toer didatangkan dan berbitjara. „Ia menjatakan bahwa ia ditangkap ketika sedang merentjanakan menulis sedjarah”, kata Djaksa Agung ketika saja tanjakan peristiwa pertemuan dan pemitjaaraan itu. „Ia menjatakan bahwa ia mempunyai buku-buku dan guntingan-guntingan koran jang sedjak lama dikumpulkannja untuk itu. Ia bertanja tentang kemungkinan buat mendapatkan kembali semua itu, sebab ia merentjanakan akan melandjutkan penulisanja. Saja kira itu usul jang baik. Saja kira itu bisa diusahakan”.

Menulis sedjarah, seperti dilakukannja dengan dua djilid **Panggil Aku Kartini Saja ? Dimadjalah Indonesia** bulan Djuni 1956 dimuat **Sunjisenjap Disiang Hidup**, jang

konon ditulis Pram beberapa waktu sebelum ia mengundjungi Peking. „It is difficult to see this story as anything else but a sort of final settlement with the past at the moment of his break with it. It is noteworthy that after this story Pramudya as a creative artist almost ceased to express himself.....”, tulis Teeuw tentang tjerita-pendek itu. ¹⁾ Nampaknja sang pengarang telah mentjapai satu babakan, dimana ia sudah siap unuk menggantikan impian-impiannja dengan tindakan — karena kepahitannja dengan dunia disekitarnja, karena keketjewaannja terhadap kesia-siaan hidupnja sendiri, terhadap kegagalan tuli san-tulisannja dan terhadap tidak-tjukupnja rasa kemanusiaan jang ada padanja.

Menggantikan impian-impiannja dengan tindakan : itu kah jang menjebabkan Pramudya pada achirnja mendjadi penulis pamflet lewat koran dan penulis sedjarah perdjoangan ? Itu pulakah jang menjebabkan ia dapat menemuan lingkungannja dalam **Partai Komunis Indonesia** ?

SAJA mentjoba mencaak sikapnja, ketika saja kebetulan berhasil memperoleh kesempatan berbitjara dengannja tanpa pengawal sore itu didepan Barak XIX. Umumnja 44, saja ingat, tapi dibawah rambutnja jang terlalu tjepat memutih itu sorot matanja tetap seperti dulu, tjampuran keangkuhan dan kepahitan, tangkas, tjerdas dan keras, tidak djuga redup, memandang sekitarnja tanpa senjum, tanpa ketenteraman dan dengan segaris kebimbangan.

Bagaimanapun, saja seorang asing baginja — dalam suatu pertemuan jang tak bisa ditentukannja sendiri, dimana tak bisa diketahuinja adakah saja seorang pengundjung jang bersimpati atau seorang penjelidik dengan mak sud tersembunji.

„Menurut mas Pram, lebih enak mana di Buru ini atau di Salemba ?”, hati saja bertanja, tahu bahwa ia beberapa waktu lamanja berada di Rumah Pendjara dipodjok Djakarta itu sebelum dibawa kemari, dan tahu bahwa mungkin pertanjaan seperti itu tidak akan didjawabnja terus-terang. Tapi ia mendjawab : „Ja lebih baik di Salemba”.

Suaranja pasti.

Ia tak mempunyai ketjurgiaan pada saja agaknja, untuk berkata demikian.

„Saja tadi bertanja kepada beberapa kawan-kawan”, kata saja lagi agak terbata-bata menjebut para tahanan politik sebagai „kawan-kawan”, suatu istilah jang punya konotasi istimewa bagi mereka. „dan mereka mengatakan bahwa makanan disini lebih baik daripada dibeberapa pendjara di Djawa..... dan disini ada alam terbuka jang luas..... meskipun mereka mengeluh karena djauh dari keluarga.....”.

„Ja, tapi tenaga kita disini diabsorbir oleh kerdja jang berat”.

Saja terdiam, memandangnja, Suaranja bersemangat.

„DISINI, sastrawan maupun profesor harus bekerdja sebagai tani”, kata seorang petugas. „Mereka harus mengolah tanah ini, agar nanti bisa memilikinja dan hidup dari hasilnja”.

Dan saja bergurau: „Seorang sastrawan penganut realis me-sosialis memang harus beladjar hidup dengan dan dari kaum tani, seperti dikatakan Mao”.

(Bersambung kehal. 29)

¹⁾ A. Teeuw, *Modern Indonesian Literature*, The Hague, Martinus Nijhoff, 1967, h. 178.

BAWUK

UMAR KAYAM

SURAT itu datang pada satu sendja. Seorang anak ketjil dengan mengendarai sepeda dengan tergesa-gesa memberikan surat itu kepada Nj. Surjo tanpa menunggu jawaban atau pesan. Waktu surat itu dibuka dan dibatja barulah nj. Surjo tahu bahwa surat itu dari Bawuk. Sementara itu anak yang mengantar surat sudah terlalu djauh pergi untuk bisa ditanja bagaimana surat itu bisa dibawa anak itu. Surat itu sangat pendek. Hanja terdiri dari tiga kalimat yang djuga pendek-pendek dan sederhana susunannja. „Akan datang Sabtu malam ini. Wowok dan Ninuk saja bawa. Sudilah Ibu selandjutnja mendjaga mereka. Bawuk”.

Alangkah aneh surat begitu datang dari Bawuk, pikir nj. Surjo. Aneh? Bukan, bukan aneh. Lebih tepat asing. Alangkah asing surat begitu datang dari Bawuk pikir nj. Surjo. Asing sekali. Kata-kata yang membentuk kalimatnja begitu pendek dan sederhana dan kering dan lugas. Begitu bukan-Bawuk nadanja. Bawuk yang dikenalnja selama tiga puluh lima tahun adalah perempuan periang, murah dengan kata2 dan selalu memberi nada yang hiruk-pikuk dalam suratnja. Suratnja dulu selalu penuh dengan tjerita2 tambahan yang bertjanda tentang tetangga-tetang ganja, teman2 sedjwatnja dikantor, serta berbagai masakan dan djadjan dikotanja, baru kemudian maksud yang sesungguhnya dari surat itu. Itupun hanja beberapa kalimat sadja untuk kemudian ditambah lagi dengan tjerita2 omong-kosong lainnja yang pada pendapatnja masih tertjetjer dan penting untuk diketahui serta ada manfaatnja yang langsung bagi pembatja suratnja. Ke banjakan dari pribadi2 yang dipergundjingkan bahkan tidak dikenal dan kemungki-

nan besar tidak akan ditemui selama hidupnja oleh pembatja suratnja. Tetapi djustru bumbu2 omong-kosong itulah yang membuat surat2 Bawuk menarik dan banjak membuat kangen saudara dan kawan-kawannja. Sebab meskipun surat2 itu penuh dengan pergundjingan yang seru nadanja selalu tidak djahat, penuh humor bahkan penuh pengertian yang menakdjubkan tentang hubungan antar-manusia. Diluar hubungan surat-menjurat, nj. Surjo mengenal anaknja yang paling muda itu sebagai anaknja yang paling ribut tetapi djuga paling mengasjikkan, paling tjerdas dan pemurah. Waktu kelima anak2nja masih ketjil, nj. Surjo ingat bagaimana setiap pagi mereka mesti naik dokar kesekolah dari Karangrandu ke M. Djarak yang mesti mereka tempuh setiap hari adalah kurang lebih tiga puluh kilometer pulang-pergi. Perdjalanannya yang begitu pandjang yang mesti dilakukan setiap hari pasti sudah akan membosankan buat anak2 itu bila Bawuk tidak ikut didalamnya. Didalam dokar akan diganggunja kakak2nja dengan berbagai pertanjaan mulai dari pe ladjaran kakak2nja disekolah hingga segala hal yang ditemuinja didjalan. Dia akan menuntut agar kakak2nja mendjelaskan semua itu dengan sebaik-baiknya hingga dia mengerti. Dan biasanja Bawuk tahu membuat kakak2nja menurut kemauannja. Kalau tidak bertanja, Bawuk akan bertjerita tentang apa yang terdjadi dikelasnja, tentang juffrouw Dijkma yang gemuk, tentang hopjes yang dibagikan, tentang kawan2nja, Margriet dan Marijke, sikembar anak Tuwan Besar pabrik Manis Madu, dan segala apa lainnja yang terdjadi dikelasnja. Dirumah hal itu akan diulanginja lagi. Ajah-ibunja, pembantu

nja semua seisi rumah mesti mengetahui. Maka akan hiduplah kembali apa yang terdjadi disekolah Bawuk dirumah keluarga Surjo, setiap kali Bawuk bertjerita tentang itu. Menurut Bawuk seisi rumah djuga harus tahu njanjian apa yang diadjarkan juffrouw Dijkma dikelas. Pembantu2 rumah termasuk mbok Inem yang sudah tua serta Sarpan kusir dokar harus mau diadjarkan segala njanjian Belanda yang dipeladjar Bawuk disekolah.

— Ajo mbok, ajo Pan. Ik ben een kleine officier.....

— Lho, djangan kelene opisir. Kleine. Of...fiii...cieieierrr.

Ajo mbok, ajo Pan. Waaaah, bodo ja kalian.

Kalau pembantu2 itu sudah ketjapekan dan tertawa terkekeh akan kesulitan mereka melipat-lipat lidah mereka menurut kemauan Bawuk, maka mereka akan harus mendapat hukuman ganti-berganti menggondong Bawuk mengelilingi rumah. Kakak2nja meskipun tjerdas serta tjukup menundjukkan kegairahan serta kegembiraan hidup toh terlalu lain dari Bawuk. Keempat saudarannya itu djauh lebih mirip satu dengan lainnya daripada dengan Bawuk. Mereka adalah anak2 Bapaknya. Se bagai anak2 seorang o n d e r * tidak ada yang lebih memenuhi sjarat dari pada keempat anak2 itu. Disiplin, patuh, serius, efisien dan efektif. Tulisan tangan mereka bagus dan rapi. Djadwal harian mereka mereka djalankan dengan ketepatan djam Westminster besar yg berdiri dipodjok ruang tamu. Huiswerk mereka selalu mereka kerdjakan dengan teliti dan tekun, serta selesai pada waktunja. Dari kelas ke kelas, guru2 mereka selalu memberi surat2 yang penuh dengan pujjian tentang

anak2 itu. Mereka adalah anak2 teladan diantara anak2 pangreh-pradja serta kampiun sekolahnja.

Dan Bawuk? Bawuk adalah anak jang patuh. Tetapi pengertiannja tentang sifat2 baik seperti disiplin dan efisiensi nampaknja tidak selalu sama dengan kakak2nja. Disiplin dan efisiensi Bawuk bukanlah disiplin dan efisiensi djam Westminster, tetapi kelintjahan burung kepodang aipagi hari. Melontjat-lontjat, berkitjau-kitjau tetapi toh selalu tidak pernah gagal menjelesaikan tugas hidupnja mengumpul kan makanan buat anak2nja disarang. Begitulah Bawuk. Pekerdjaan rumah selalu dia selesaikan menurut waktu jang dipilihnja sendiri. Selalu selesai dengan baik, tetapi tidak selalu sama dengan irama saudara2nja. Kadang-kadang bila keempat kakak2nja menjelesaikan pekerdjaan rumahnja diwaktu sore hari, Bawuk enak2 main dibelakang kandang kuda makan tebu dengan anak mandor tebu jang sering main dengan anak Sarpan. Atau kadang2 dia enak tiduran dibale-bale mbok Inem mendengarkan tjerita2 Djawa lama seperti Timun Emas, Raden Pandji atau Adjisaka. Sebagai gantinja dia akan ber-tjerita kepada mbok Inem tentang Roodkapje den Sneeuwwitje dan djuga Hans en Grietje. Sebagai o n d e r teladan jang dikasih oleh bupati dan wedana karena prestasi-kerdjanja jang tinggi, dan dengan demikian djuga harus mendjaga gengsinja dengan sebaik-baiknya, ajah Bawuk sesungguhnya tidak berapa setudju melihat ketjenderungan „bohemiaan“ dari anaknja itu. Tiduran dibale-bale dengan seorang b e d i e n d e, main-main dengan anak2 desa dibelakang kandang kuda adalah bukan kebiasaan jang baik buat seorang anak o n d e r jang diusahakan mengetjap pendidikan e u r o p e e s c h jang baik. Tetapi tiap kali ajah-ibunja berusaha menegor Bawuk tentang hal ini, selalu saja dengan tjara jang chas-Bawuk, Bawuk berhasil meyakinkan orang-tuanja bahwa apa jang dikerdjakannja itu tidak apa-apa. Dan anehnja, ajahnja jang bisa begitu keras terhadap bawahannja bahkan djuga terhadap kakak2 Bawuk, seringkali harus banjak mengalah kepada anaknja jang bungsu ini. Matanja jang bulat besar, tertawanja jang berderai serta kebidjakan kata2nja (jang memang dimilikinja sedjak dia ketjil) adalah gabungan unsur2 jang sangat sukar untuk ditundukkan. Sifatnja jang mandja dan pemurah adalah djuga salah satu sendjatanja jang ampuh. Dengan rojalnja Bapak-Ibunja akan ditjiumnja pada pipi, mulut, rambut, telinga dan leher me-reka sampai mereka berteriak-teriak kegelian, setiap kali Bawuk mendapatkan apa jang dia minta dari orang-tuanja.

„Terima kasih, pappie! Terima kasih, mummie!“

Dan kembali kedua orang-tuanja itu akan digumul-gumulnja sampai mereka kembali membentak-bentak dengan penuh kesajangan.

Njonja Surjo tersenyum. Tiba-tiba dia ingat satu peristiwa dimana sifat2 Bawuk jang pemurah dan perasa menondjol djauh lebih njata dari kakak2nja. Waktu itu Bawuk sudah duduk dikelas lima E.L.S. * Suatu sore bapak dan ibunja mendapat undangan dari kandjeng bupati buat pesta ulang-tahun bupati di kediaman kandjengan. Pesta itu boleh dikatakan besar-besaran djuga. Semua o n d e r dan wedana didaerah kabupaten itu mendapat undangan. Djuga tuan kontrolir, tuanbesar2 kedua pabrik gula jang ada di kabupaten itu semua mendapat undangan. Makanan berlimpah-limpah seperti air mengalir, mbanju-mili kata orang Djawa. Brandi, tjui, djenewer djuga tidak henti-nja berpindah tempat dari botol2 kegelas-gelas para tetamu. Tjerutu Regal dan Ritmeester mengepul dan bau eau de clogne Boldoot disana-sini, berselang-seling diantara tertawa jang berderai dan suara gamelan. Waktu tuan2 Belanda sudah minta pamit dan deru mobil serta andong-preman mereka telah lenjap, dimulailah atjara puntjak pesta malam itu. Kesukan dan tajuban. Main kartu-tjina dan djoget-pergaulan. Kesukan atau main djudi ketjil-kejtilan ini (biasa djuga disebut tjeki atau pei) adalah satu kegembiraan jang mesti diikuti oleh para prijaji waktu itu bila dia ingin diterima dan „di pandang“ oleh masjarakat. Tuan dan Njonja Surjo meskipun bukan pentjandu kesukan ini, toh bisa djuga main dengan baik dan bahkan kadang-kadang kuat djuga main sampai fadjar datang. Tuan Surjo sesungguhnya lebih suka main bridge dan billiard di soos pabrik bersama administratur dan dokter gula dari pada main kartu-tjina ini. Tetapi kesukan toh harus lebih banjak dia mainkan. Kesukan baginja adalah lebih merupakan „bagian dari upatjara“ jang mesti dia penuhi dalam fungsinja sebagai seorang o n d e r dan prijaji jang terpendang. Lagi pula bupati jang sudah tua itu adalah seorang pentjandu kesukan. Dan main kartu bersama bupati, dalam satu medja adalah satu p r i v i l e g e. Seorang o n d e r jang belum tua, tjukup intelek karena tamatan M o s v i a *, suka karena tamatan M o s v i a *, suka persjaraan jang paling positif untuk tjalon wedana. Tajuban adalah satu kesenangan jang menuntut lebih banjak lagi sikap serta tjita-rasa jang khusus. Untuk ini dibutuhkan perwatakan serta „type“ jang

chas lagi. Dia mestilah seorang Casanova jang gembira, lintjah dan luwes. Dia mestilah seorang jang tidak kaku dan ragu2 membuat gerakan2 tandak apalagi malu2 dalam menghadapi liak-liuk si l e d e k atau ronggeng jang penuh dengan isyarat serta senjum jang sensuil itu. Pada saat2 tertentu, pada djatuhnja sesuatu pukulan gong, si penajub diharapkan oleh l e d e k (dan djuga oleh para hadirin) untuk men-tjium pipi si ledek. Dan bila malam telah larut, bau mulut para penajub itu telah membusa dengan djenewer dan whisky, kendang telah disentakkan dengan suara jang suggestif, si penajub boleh saja menarik si ledek masuk kedalam kamar.

Tuan Surjo bukanlah seorang penajub. Atau paling sedikit bukan seorang penajub jang baik. Dia tidak memiliki „flair“ jang diperlukan buat itu. Sekali dua kali pernah djuga dia terpaksa turun ketengah gelanggang karena wedana dan bupati menjuruhnja. Tetapi itu dia lakukan untuk sekedar menjenangkan wedana dan bupati. Dengan mendjoget sekali dua kali putaran dengan gerakan2 jang tjuma lumajan saja luwesnja dia sudah akan menjerahkan sampurnja kepada orang lain. Wedana dan bupati akan berteriak-teriak kegirangan menertawai kekikukan onder-nja menajub. „Onder! 'Ni lihat tjara menajub jang betul!“ Maka bupati akan turun ke gelanggang dan dengan gaja jang betul2 mengitari si ledek diiringi sorak-sorai para hadirin.

„Tjup, tjup, tjuuup!“, begitulah jang berarti mengandjurkan agar si penajub mulai menjerempet pipi si ledek.

Malam itu, pada waktu deru mobil tuan2 Belanda telah menghilang medja2 djudi segera disusun dan dipenuhi oleh tamu-tamu. Njonja Surjo telah menempati tempatnja satu medja dengan isteri o n d e r Karangwuni, njonja wedana dan beberapa njonja penting lainnja. Demikian djuga tuan Surjo telah mulai asjik main satu medja dengan wedana, kandjeng bupati dan lain-lainnja.

Sementara itu digelanggang tari, dipendopo, gamelan telah mulai dipukul. Seorang penari telah mulai menarik satu tarian gambjong. Gerakannja luwes, tangan-tanganja jang melengkung seperti gandewa panah itu melentur-lentur dengan indahnja. Sebentar2 mulutnja menjimpulkan senjum serta sekali dua kali matanja melirik ke medja2 djudi dimana para prijaji sedang pada asjik kesukan. Sebentar saja gerak-gerak sang penari telah mulai menarik perhatian orang banjak. Itulah Prendjak dari Ngadirodjo, penari dan ledek tajub terkenal jang spesial di-datangkan untuk meramalkan malam perajaan itu.

— Onder, itu lho Prendjak sudah mulai melirik kamu!

— Ah, bukan sama saja tapi sama kan djeng. Masa onder-nja dulu!

Dan kandjeng bupati tertawa terkekeh-kekeh, sangat menghargai basa-basi klise dari ondernja itu.

— Baiklah nanti kalau sudah mulai menajub, dari saja sampur akan saja lem par kepada wedana dan dari wedana kepada kau onder! Awas kalau kau tidak berani terus menjelesaikan. Ini perintah van de kandjeng en van de, eh het, eh de..., jarige lho. Heh, heh, heh, heh.

Dan njonja Surjo yang hanya mengetahui pertjakapan ini seminggu kemudian dari suaminja, malam itu itba-tiba sadja melihat suaminja telah berputar-putar dengan asjiknya menajub dengan si Prendjak. „Tj i u g a m b a r m a n u k, a r e p m e l u o r a e n t u k. H a - e, h a - e, h h a a a a a - e!” Begitu lah potongan2 njanjian yang terngiang di telinga njonja Surjo. Dia melihat bagaimana suaminja makin lama makin asjik menajub diiringi tepukan tangan para hadirin. Tjup, tjup, tjup, tjuuuuup. Dan untuk pertama kalinya selama njonja Surjo mendjadi njonja Surjo, dia melihat suaminja mentjium pipi seorang ledek didepan orang banyak. Sebagai seorang isteri priajati sedjati tentulah njonja Surjo harus bisa menjembunikan apa yang terasa didalam hatinya. Dengan tenang dia terus melempar kartu2nja kemedja, seakan-akan apa yang terdjadi ditengah pendopo itu adalah sesuatu yang sudah routint baginja. Dan pada waktu suaminja diiringi sorakan tamu2 mulai menjeret Prendjak ke belakang kekamar yang sudah tersedia, njonja Surjo dengan tenang tetap terus bermain kartu sampai selesai. Waktu itu djam telah menunjukkan mendjelang djam tiga pagi. Dengan tenang dan penuh basa-basi seperti biasanja njonja Surjo mohon diri dari njonja bupati dan sendirian didalam dokarnya diantar pulang oleh Sarpan. Djuga waktu sampai di onderan pada djam lima pagi tidak lupa diperintahkannya Sarpan untuk kembali ke-kandjengan mendjemput tuan Surjo bila tuan Surjo telah selesai dan siap untuk pulang. Waktu pagi mulai merekah, ayam-hutan dikandang belakang rumah mulai berkokok dan anak-anaknja mulai ribut minta nasi-goreng kepada Inem, njonja Surjo masih mengeletak ditempat tidurnja. Kepalanya terasa pening, dadanja sesak dan bantalnja basah. Apa benar yang mendorong suaminja menajub lebih dari biasanja, pikir njonja Surjo. Begitu berlebih-lebihan sampai-sampai pada penarikan Prendjak kedalam kamar. Begitu inginkah suaminja menjenangkan wedana dan kandjeng, agar promosi mendjadi we-

dana lekas mendjadi kenjataan? dan dengan begitu kesempatan untuk mentjarikan be u r s buat anak2nja kenegeri Belanda mendjadi lebih besar lagi? Suaminja begitu sering membitjarakan hari depan anak2nja achir-achir itu. Waktu Bawuk pelan2 masuk kedalam kamar, njonja Surjo buru2 memedjamkan matanja.

— Mammie sakit ja? Kok djam begini belum keluar kamar?

Njonja Surjo menggeliat.

— Mammie tjapek, Wuk. Djam tiga baru pulang.

— Pantas putjat betul Mammie. Lho, kok matanja merah semua.

Kurang tidur ja mammie?

Njonja Surjo tjuma mengangguk.

— Biar Inem kotjok telur mentah sama mritja sama madu ja?

Njonja Surjo mengangguk.

— Sama kopi hitam djuga? Mammie kalau tjapek suka betul dibikinkan itu semua.

— Betul, Wuk. Lekas 'dah mintakan itu semua sama Inem.

— Pappie masih di kandjengan kesukan sama oom wedana?

— Sebentar lagi 'kan pulang.

Dan wak'u Bawuk pergi ke belakang, memang segera terdengar derap kuda delman masuk kedalam halaman rumah. Kokok. ayam hutan didalam kandang terdengar menjambut. Tapi kemudian djuga terdengar te ngiang: t j i u ' g a m b a r m a n u k a r e p m e l u o r a e n t u k h h a a a a a a a - e e e e e tjup-tjup-tjup-tjuuuuup. Seketika kepala njonja Surjo terasa pening lagi dan matanja terasa basah lagi. Tidak lama kemudian terdengar derap suaminja yang dibarengi dengan derak-derak tongkatnja memukul lantai.

— Paan! Ajo lekas kudanja diganti talpa.

Masa kuda onderan larinja pintjang kaja anak kampung kudisan.

Roda-roda dokar djuga diminjaki! Suaranya keriat-keriat kaja gerobak desa. Dan dari kedjauhan Sarpan mendjawab ketakutan.

— I n g g i i i i h.

Kembali derap selopnja terdengar. Dan suara bising anak-anaknja tiba2 sadja dja di lenjap.

— Neem! Ineeem!

— Dalem, ndoro!

— Ajo, si Manis disirami! Biasanja koknja njaring, kali ini kok kaja tersumbat kodok tenggorokannya. Masa ayam onderan suaranya kaja bangau sawah.

— Inggiiii.

Njonja Surjo ingat baru kemarin si Manis di-elus dengan air, dan lehernja di usap-usap. Tapi njonja Surjo djuga tahu

dalam keadaan begitu siapakah yang berani mengingatkan n d r o - o n d e r.

— Bawuk! Bawa apa itu!

— Ssssttt! Pappie djangan keras-keras. Mammie sakiit.

— Heh? Sakit?

— Tjapek. Pusing. Putjat.

— Dimana mammie-mu? Dikamar?

— Ja. Tolonglah pappie. Bawa kopi panas sama telur kotjok ini buat mammie ja? Tolong bilang sama mammie, ini semua Bawuk lho yang bikin.

— Baik, baik.

Dan waktu langkah kaki tuan Surjo terdengar terdjingkat-djingkat, lirik tidak lagi keras, serta kerit pintu kamar djuga terdengar lemah didorong suaminja, njonja Surjo tahu tanpa kata2 itulah tjara suaminja menjesal dan meminta maaf.

— Mam. Mam. Tjapek? Kurang enak badanmu?

Ini lho Bawuk bikin kopi panas dan telur kotjok.

Dengan tersenyum lemah njonja Surjo menerima kopi dan telur kotjok itu.

Matanja tidak terasa basah lagi.

Njonja Surjo melipat-lipat surat Bawuk yang pendek itu. Kenapakah pada sendja itu, pada waktu dia mentjoba mengenang anaknja yang bungsu itu djustru masa kanak2nja yang paling djelas terkenang? Mungkin karena masa itu adalah masa dimana dia paling merasa memiliki anak2nja itu. Masa dimana dia sebagai ibu paling dapat mengenal watak dan pembawaan anak2nja dalam bentuknja yang paling dasar dan polos. Dan dalam saat2 separti sendja itu, dimana anaknja yang paling bungsu tiba2 sadja muntjul dari tempat persembunyiannya dan memberi tahu akan menjerahkan tjutju2nja, nalurinja se bagai ibu yang merasakan satu bahaya sedang mengantjam salah satu miliknya yang paling berharga, tergugah. Dalam keadaan seperti itu terasalah suatu ketjenderungan yang keras untuk mengendapkan serta meresapkan segala yang manis dan menjenangkan dari miliknya itu. Seakan-akan nalurinja tiba2 sadja berdegup memberi tahunja bahwa miliknya itu akan merutjut dari djangkauannya. Djangkauan yang dalam waktu sepuluh atau lima belas tahun terachir ini terasa betul djauhnya. Njonja Surjo mengambil keputusan bahwa semua anak2nja mesti hadir pada waktu Bawuk datang menjerahkan anak2nja itu. Masih ada waktu beberapa hari untuk mendatangkan mereka semua. Sesaat dia bimbang. Apakah itu merupakan keputusan yang baik. Apakah itu tidak akan menimbulkan kekatjauan perasaan dan ketegangan2 hubungan antara anak2 beserta suami dan isteri mereka. Bawuk beserta suaminja meskipun baik terhadap suami

atau isteri kakak²nja toh tidak bisa dikatakan mesra serta dekat seperti hubungan Bawuk sendiri terhadap kakak²nja. Hassan, suami Bawuk, selalu dianggap terlalu keras dan tinggi hati oleh iparnya. Keterangan serta ketadajaman pikirannya selalu menimbulkan perasaan yang kurang enak pada saudara²nja itu.

Dan aktivitasnya sebagai seorang komunis, pengaruhnya yang sangat dalam pada pemikiran Bawuk, serta kemudian tjara mereka bersama-sama menghilang pada akhir bulan Oktober, itu semua menambah perasaan kurang senang diantara keluarga itu. Tetapi kemudian njonja Surjo berpikir bahwa bagaimanapun Bawuk selalu mendapatkan tempat yang istimewa dalam lingkaran keluarga Surjo. Bagaimana pun Bawuk mesti ditemukan dengan saudara²nja.

Keputusan njonja Surjo tetap. Dia tahu bahwa andaikata suaminya masih hidup pasti dia juga akan melakukan hal yang sama.

II

Hari Sabtu tiba. Sendja telah menurun. Mereka telah berada di rumah nj. Surjo, rumah-induk tempat berkumpul seluruh keluarga. Sedjak dua hari terakhir itu mereka berdatangan. Sumi, anaknya yang tertua dan Sun, suaminya, seorang brigdjen A.D., datang dari Djakarta. Mamok, anaknja yang kedua, seorang insinjur sipil, dosen di ITB, datang dari Bandung. Isterinya yang sedang mengandung tidak dibawanya. Sjul, anaknya yang ketiga, datang dari Djakarta bersama Sumi dan Sun. Suaminya yang mendjadi Dirdjen salah satu Departemen tidak dapat datang. Kemudian Tarto, anaknya yang keempat, yang mendjadi dosen di Gadjah-Mada datang bersama isterinya, Tini, dari Jogja.

Mereka telah tahu untuk apa mereka datang. Ibu mereka telah mendjelaskan.

— Aku tidak tahu bagaimana keadaan Bawuk yang sesungguhnya sekarang. Djuga tentang rentjanannya selanjutnya. Jang kita ketahui tjuma maksudnya untuk menitipkan anak²nja. Apapun jang akan mendjadi rentjanannya, mari kita tjoba tolong bersama-sama.

Mereka terdiam. Tidak seorangpun mau tergesa-gesa memberikan pendapatnya. Masih² sedang mentjoba menggambar keadaan Bawuk. Keadaan badannya? Masihkah sempurna, sehat, sintal berisi seperti dahulu? Semangat dan kegairahannya? Masihkah penuh vitalitas dan optimisme seperti biasanya? Tertawanya masih berderai dan spontan? Dan anak²nja...

Sebuah betjak berhenti didepan rumah pada waktu hari mulai mendjadi gelap. Itulah mereka. Bawuk dan anak²nja. Ditangannya didjindjingga sebuah kopor dan sebuah tas ketjil. Kedua anaknya berdjalan

bergandengan, erat-erat memegang badju ibunya.

Tjara Bawuk datang seperti itu, sama sekali tidak diduga oleh ibu dan saudara-saudaranya. Sebelumnya mereka memperhitungkan Bawuk akan masuk kerumah itu bila malam telah turun dan tidak biasa seperti pada sendja itu. Tetapi kemudian sesudah njonja Surjo melihat bagaimana dengan tenangnja Bawuk turun dari betjaknja, membajarnya serta berdjalan menggandeng anak²nja dengan langkah² yang wadjar, tahulah njonja Surjo bagaimana tjerdik sesungguhnya anaknya itu. Bawuk telah memilih tjara itu karena tjara itulah jang paling tidak menimbulkan tjuriga orang. Sebab siapakah dari mereka jang lewat didepan rumah itu serta tetangga² akan menaruh sjak terhadap satu betjak jang berhenti dengan penumpang seorang ibu dan dua orang anak?

Siapakah jang akan menduga bahwa jang ada di betjak itu adalah njonja Hassan, isteri tokoh komunis dari S. jang sering disebut-sebut Aidit sebagai ahli pemuda jang sangat berbakat, jang pada akhir bulan Oktober 1965 ikut mengatur pawai Dewan Revolusi dikota S.?

Sesaat Bawuk tertegun melihat mereka jang berkumpul diberanda depan rumah ibunya. Ada nampak sekilas tjahaja keheranan pada matanya melihat saudara²nja pada lengkap berkumpul disitu.

— Wuuuuuk, nggeeeeeer!, teriak njonja Surjo.

Dan didekapnja anaknya serta tjutju²nja. Ditjiunja pipi anak dan tjutju²nja. Air mata berlinang, meleleh pada pipi mereka. Pada njonja Surjo, pada Bawuk dan saudara²nja perempuan. Anak-anaknja masih berpegangan tangan berdiri dibelakang ibunya. Kemudian ada untuk beberapa detik beranda itu senjap. Mereka saling memandang. Kemudian njonja Surjo, mulai melihat garis² ketjapekan disekitar mata anaknya. Garis² jang biru kehitaman itu menunjukkan bahwa ketjapekan itu sesungguhnya bukan baru satu dua hari sadja menguasai tubuh itu. Sedang mata Bawuk meskipun nampak tjapek djuga masih memantjarkan sinarnya jang lama, sinar jang selalu mengadjak tersenyum. Tetapi kelembutan sinar itu sekarang disertai dengan suatu unsur baru jang dahulu meskipun sudah dikenal ibunya djuga, sekarang nampak semakin djelas. Sinar itu adalah sinar jang memantjarkan kepatian dan ketetapan hati. Agak ketjut hati njonja Surjo melihat itu.

— Ajolah duduk. Wowok, Ninuk, sini duduk sama ejang.

Mereka duduk. Hanya Ninuk jang mau duduk bersama neneknja. Wowok duduk menempel pada ibunya.

— Kapan kalian datang?

Wok, Nuk, itu lho bude Sumi sama pakde Sun. Jang itu pakde Mamok dan bude Sjul. Lalu jang ini pakde Tarto dan bude Tini. Salam nak, kasih salam sama bude dan pakde. Tadi sudah sajang ejang.

Dengan maluz anak-anak Bawuk memberikan salam kepada saudara² ibunya. Njonja Surjo melihat bagaimana kurus-kurus tjutju²nja itu. Tetapi dia djuga melihat bahwa kekurusan itu bukan kurusnya anak² jang kurang sehat. Mereka nampak sehat dan gesit.

— Kau kaget, Wuk, kami datang semua disini?

— Kaget, sih, tidak. Tjuma heran sebentar.

Tapi kemudian senaung sekali, deh, mas Mamok.

Mana isterimu? Hamil lagi 'ni mesti.

— Ija. Kok tahu sadja jij?

— Biasanja kalau kau sowan ibu tanpa ju Jati, tjeritamu selalu itu sadja.

Jati mulai ngidam lagi. Jati mulai muntah-muntah lagi. Dus kali ini begitu sadja saja tebak.

— Wuk, kau kelihatan tua-an sedikit. Tapi kau nampak sehat sekali.

— Terlalu hanjak urusan, ju Mi. Sebentar lagi pasti saja sudah keriputan semua. Tapi kau nampak makin seger dan muda sadja. Begitu djuga mas Sun.

Kaja pemuda sadja.

— Memang masih pemuda kok.

— Wah, bahaja 'nih mas Sun'.

Ati-ati ju Mi!

Semua pada tertawa. Mereka mulai merasakan kehangatan Bawuk jg dahulu kembali berada di tengah-tengah mereka.

— Kau ini dari mana Wuk? Kok tadi datang dengan betjak.

— Wah, susah tjeritanja. Ganti ganti tempat.

Tadi kami datang dari M. dengan bus.

— Dengan bus? Begitu sadja?

— Ja, begitu sadja.

— Sudahlah. Djangan banjak² dulu ka lian tanja adikmu.

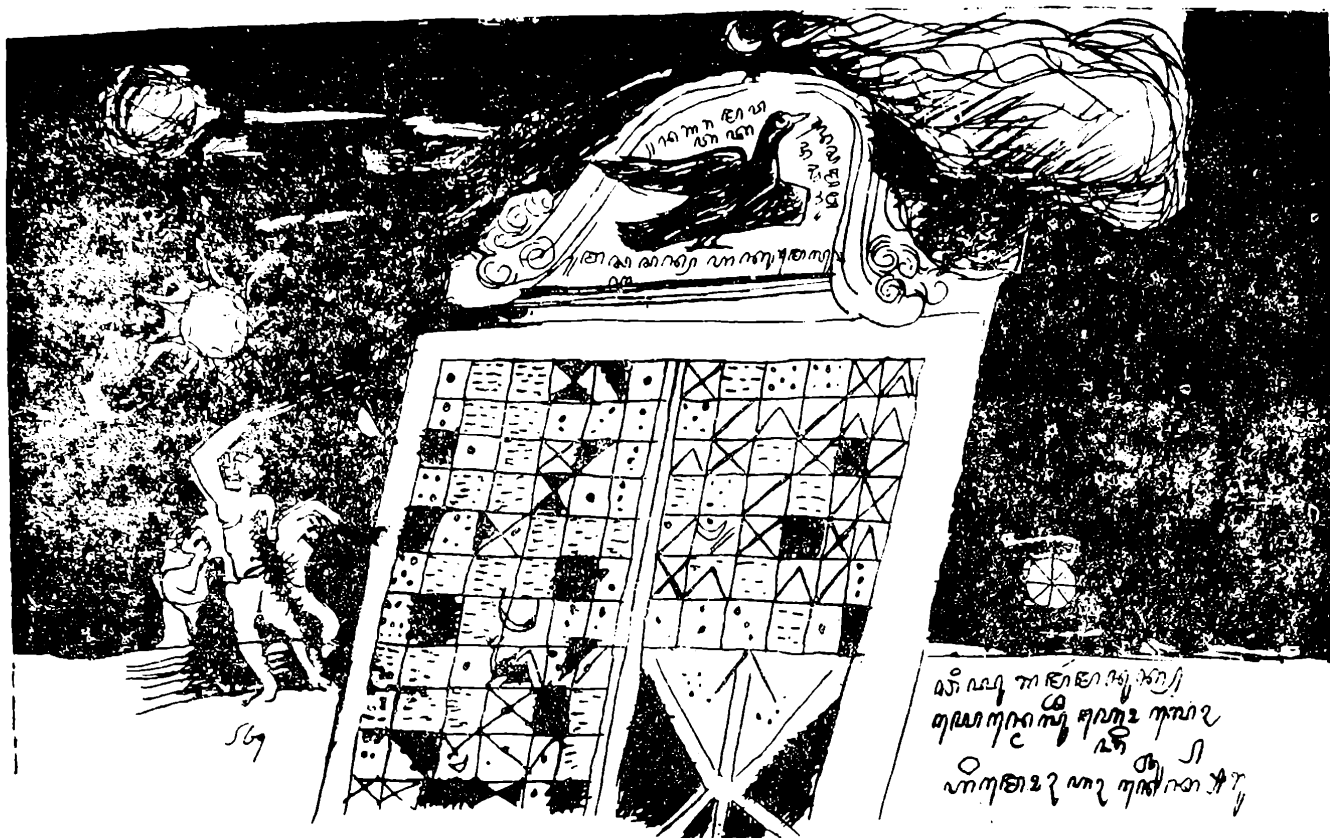
Wuk, kau minum dulu teh hangat ini. Djuga anak²mu.

Lalu mandi-mandilah dulu dengan air hangat.

Nanti kita omong² lagi.

— Baiklah, mamn².

Malam telah mendjadi malam. Tjengkerik telah berbunji dan tukang sate dan pendjadja wedang djahe telah hilir mudik meneriakkan djualaannya. Anak-anak telah tidur. Makanan telah diangkat. Diruang tengah, disekitar medja marmer bundar jang besar itu, jang dulu pernah mendjadi saksi permainan pei jang seru-seru, berkumpullah mereka itu. Pertjakapan telah dimulai



SRIWIDODO

Waktu pawai Dewan Revolusi telah selesai, Hassan memerintahkan Bawuk berkemas-kemas. Anak-anak harus dibawa, sedang barang² yang dibawa tujukup pakaian seperlunya sadja.

— Dewan Djendral telah menang di Djakarta.

Kita harus susun kekuatan dengan kawan² tani diluar.

— Apakah penangkapan² akan segera terjadi di S.?

— Ja, logisnja begitu, Wuk. Tadi kami dapat info, tentara dan mahasiswa² kanan sedang mempersiapkan terror.

— Tapi kita punja banyak kawan tentara.

Pawaimu banyak mereka bantu. Mereka djuga 'kan jang kasih pindjam truk² itu? Dan rakjat jang nonton pawai kita didja lan pada melongo sadja.

— Rakjat selalu melongo dimana-mana.

Kau ingat 'kan untuk apa pawai duku ngan itu kita organisir?

Untuk bikin rakjat jang melongo itu semakin bingung lagi.

Tapi sementara ini kekuatan kita didalam kota tidak seimbang dengan kekuatan kaum reaksi. Tentara lebih banyak jang ragu-ragu daripada jang ikut kita.

Kita menjingkir dulu.

— Kemana kita menjingkir?

— Ke T. Disana sudah ada jang menampung kita.

Disana kau akan ada tugas-tugas jang penting.

— Baiklah, saja sudah siap, mas.

Di T. mereka tinggal dirumah tjamat. Hassan dan kawan²nja jang ikut lari dari S. sibuk mengatur kekuatan. Ketjamatan T. boleh dikatakan mutlak dibelakang mereka. Tjamat dan lurah²nja adalah pemuka² BTI dan Pemuda Rakjat sedang anggauta² pimpinan masjarakatnja adalah atau anggauta BTI atau Pemuda Rakjat. Tidaklah sukar untuk menggambarkan bagaimana ketjamatan T. bisa dikatakan menjadi suatu basis mutlak Partai Komunis Indonesia. Pada siang hari Hassan beserta kawan-kawan dan para anggauta pimpinan desa dan ketjamatan bergantian melatih penduduk ketrampilan perang gerilja. Sendjata-sendjata seperti tjung dan sebagainya dibagikan. Molotov cocktail dibikin dalam djumlah jang besar. Pohon² jang besar ditebangi dan ditempatkan di mulut djalan-djalan jang strategis. Ketjamatan T. telah mereka rubah menjadi sematjam benteng jang dilingkari oleh penghambat² alam. Sungai jang melingkari hampir separoh ketjamatan telah menjadi penghambat utama untuk masuk kewilayah T. karena djembatan²nja telah

diledakkan atau dirusakkan. Sedang pohon² serta rumpun² bambu jang telah ditumbangkan dan disusun bertumpukan di mulut-mulut djalan merupakan barikade-barikade alam jang mengerikan. Masuk kedalam wilayah T. seakan-akan masuk kedalam daerah penjamun² djaman dahulu.

Malam hari Hassan dan kawan-kawanja terus-menerus mengadakan diskusi, menilai keadaan. Kadang-kadang muka-muka baru muntjul dalam diskusi² itu, memberikan pendjelasan atau laporan tentang perkembangan keadaan. Mereka mendengar tentang Aidit jang berada disekitar Solo, dan mereka mendengar tentang sikap Sukarno terhadap Gestapu jang disebutnja Gestok. Laporan² itu dengan hangat dinilai dan dibitjarakan bersama-sama. Rakjat diketjamatan T. mesti disiapkan untuk segala kemungkinan. Diperhitungkan tentara lambat atau tjepat pasti menggempur T. Mereka memutuskan rakjat perlu dipertebal semangatnja dan dibawa kearah kondisi mental untuk bertempur. Itu berarti bahwa mereka harus dibawa kearah suasana fanatisme jang tidak kenal ragu² lagi. Menurut mereka perlawanan terhadap tentara kaum reaksi adalah perlawanan hidup-mati. Sedang Hassan dan kawan²nja sibuk mengatur

itu semua, Bawuk bersama isteri kawan-kawan Hassan mendapat tugas tersendiri. Mereka berkewajiban menggarap para pimpinan Gerwani diketjamatan T. itu jang sebagian terbesar adalah isteri-isteri pimpinan masjarakat desa ketjamatan T. Ini merupakan pengalaman baru buat Bawuk. Meskipun aneh kedengarannya, Bawuk jang telah sekian tahun mendjadi isteri seorang pemimpin komunis tidak pernah setjara resmi mendjadi anggauta Gerwani, apalagi mendjadi pimpinannya. Bawuk tahu banjak tentang Gerwani, tentang Lekra, tentang anak-organisasi lainnja dari PKI. Suaminja selalu memberi tahukannya tentang perkembangan organisasi itu, mendorongnja untuk ikut berpikir setjara aktif, mengadajkannya berdiskusi dan memberinja batjaan jang tjukup banjak. Tetapi Hassan tidak pernah mengandjurkan atau menjuruh agar Bawuk setjara resmi masuk mendjadi anggauta salah satu anak organisasi PKI itu. Selama itu Bawuk selalu merasa pertama-tama kawin dengan seorang Hassan daripada dengan seorang komunis. Hassan jang ke lintjahan, ketjerdasan serta kegairahannya jang membusa terhadap kehidupan selalu memikat Bawuk sedjak pertama kali mereka saling mengenal. Bawuk selalu melihat „kekomunisan” Hassan sebagai sesuatu jang menempel pada Hassan. Sesuatu jang merupakan tambahan jang datang kemudian, jang sesungguhnya (atau seharusnya) tidak merupakan sesuatu jang essensial tetapi toh melekat begitu erat pada diri Hassan. Dan sebagai seorang isteri jang merasa selalu terpicat oleh suaminja, Bawuk tidak bisa lain daripada ikut membagi apa jang dirasakan oleh Bawuk sebagai sesuatu jang menempel sadja pada diri suaminja.

Di T. Bawuk melihat, meraba dan merasakan dari djarak jang djauh lebih dekat lagi daripada sebelumnya apa jang selama ini dipertaruhkan suaminja. Sesuatu jang menempel pada diri suaminja itu telah mendjadi sematjam setan ketjil jang sepenuhnya telah menguasai suaminja. Bawuk tidak akan bisa melupakan kilat mata suaminja selama di T. itu. Begitu mengkilat dengan kegairahan. Dan kilatan itu ternyata telah berhasil dia tularkan ke pada kawan-kawannya, kepada kawan-kawan baru mereka di T. Tiap kali Bawuk bersama kawan-kawannya berdiskusi dengan kaum ibu, para isteri birokrat desa dan isteri petani-petani, Bawuk melihat kilatan-kilatan mata mereka itu jang djauh berbeda dari stereotip petani-petani jang selama ini digambarkan sebagai redup dan membosankan. Kilatan mata mereka mengikuti kilatan mata suami-suami mereka. Keras, tegang dan penuh dengan ketetapan hati. (S u a m i - s u a m i

m e r e k a a k a n d i t j i n t j a n g , t a n a h - t a n a h m e r e k a a k a n d i r a m p o k , p a d i d a n p a l a w i d j a d e s a a k a n d i k u r a s h a b i s o l e h t e n t a r a r e a k s i j a n g d i k e n d a l i k a n o l e h k e k u a t a n - k e k u a t a n a s i n g) .

Kemudian masuklah info jang mengatakan bahwa tentara reaksi mulai mengadakan pembersihan di S. dan sekitarnya. Tjara mereka membersihkan tidak kepalang tanggung. Segera T. disiapkan untuk menghadapi ini. Hassan dan kawan-kawannya melihat ini sebagai sesuatu jang mereka sebelumnya telah perhitungkan. Tentara pasti akan mengadakan pembersihan dalam arti jang sebenarnya. Dan Hassan beserta kawan-kawannya meningkatkan perondaan di T. Orang laki-laki dikumpulkan serta ditempatkan dalam tempat-tempat jang strategis. Latihan2 kemiliteran terus ditingkatkan. Mental mereka terus menerus digembleng dengan kejakinan bahwa semangat mereka lebih kuat dari pada serdadu2 sewaan. Kepada para kader diketjamatan itu ditekankan artinja situasi revolusioner seperti jang mereka hadapi pada waktu itu, yakni suatu majat dimana pengetrapan teori tentang perdjuaan bersendjata krum tani datang saatnja ditjoba. Kepada para petani jang bukan kader didengungkan bahwa perdjuaan bersendjata jang akan mereka lakukan adalah perdjuaan hidup dan mati, perdjuaan tentang hak tanah, tentang hari depan tanah-tanah pertanian mereka, tentang hasil produksi pertanian mereka jang sekarang mau dirampas oleh kekuatan2 reaksioner jang memindjam bedil2 tentara sewaan.

Bawuk ingat bagaimana tegang dan panas suasana hari-hari itu. Suasana kesiapsiagaan jang meningkat. Kesenjapan jang mentjekam. Diskusi jang terus-menerus. Pada saat-saat itu, bila malam telah larut, anak-anaknya telah tidur dan diskusi-diskusi telah selesai, Bawuk sering memikirkan tentang perdjalaan jang telah ditempuhnya selama ini. Perdjalaannya bersama Hassan jang penuh dengan busa ideologi, kegairahan untuk mereguk kehidupan hingga dasarnya bersama dengan kejakinannya itu. Alangkah djauh perdjalaan itu dari s c t e n a n Karangrandu jang telah membesarkan dia beserta saudara-saudaranya. Apakah jang akan dipikirkan ajahnja bila dia masih hidup pada waktu itu. Dan hari kemudian anak-anaknya? Mestikah - j a y u e x e f u x e d u e x S u e f o m e j n e p o x o r - S u n x d u y w e j e p u e x j e s e a q i p f u x e u e - x e u e langsung lama itu?

Kemudian datanglah hari jang dinantikan itu. Kurir Hassan jang berkewajiban

memberi tahu setjara tepat kapan tentara mulai menjerang T., ternyata tidak muntjul. Mungkin tertangkap atau ditembak dalam perdjalaan. Tahu-tahu orang berlari-lari meneriakan bahwa dukuh B. telah diduduki oleh tentara. Tentara ternyata telah bergerak dengan gesit, segesit siluman. Sebab tahu-tahu penduduk sudah di buat bujar dengan hadimja tentara di B. Kapankah mereka datang, dan bagaimana mereka menembus barikade alam jang menurut perhitungan akan membuat setiap penerobos kewalahan. Dan didalam waktu jang menakdjukkan pendeknja tentara telah menjusup dimana-mana, didukuh-dukuh jang strategis dari ketjamatan T. Pertempuran petjahlah. Petani-petani jang sudah dilatih Hassan melawan dengan tjung, dengan molotov cocktail, dengan bamdu runtjing, dengan segala matjam sendjata. Petani-petani itu melawan menurut petunjuk pemimpin-pemimpin mereka. Mereka melawan dengan semangat dan pengertian bahwa jang mendjadi lawan mereka adalah kaum reaksi jang akan menghantjurkan mereka, jang akan merampas tanah-tanah mereka. Hasilnja sangat mengerikan. Petani-petani jang belum begitu lama mendapat latihan kemiliteran itu melawan dengan membabi-buta. Dalam waktu satu hari sadja seluruh T. telah djatuh dan sepenuhnya diduduki oleh tentara. Rumah-rumah dan lumbung-lumbung di bumi hanguskan oleh para petani sendiri. Dan para petani jang tidak mau menjerah dihantam tanpa ampun lagi. Majat mereka bergelimpangan dipematang sawah, diping gir kali dan dilorong-lorong padukuhan. Seperempat dari penduduk telah mati, hampir separoh dari penduduk laki-laki mendjadi tawanan tentara. Mereka jang mendjadi tawanan sesudah selesai mengumpul majat-majat kawan mereka dan menguburkannya, digiring dan dikumpulkan dihadapan ketjamatan. Semalam suntuk mereka diwadjabkan duduk terus dihadapan itu sampai pagi mereka. Embun membasahi tubuh mereka jang letih jang telah sehari penuh mereka peras dengan habis-habisan didalam pertjobaan mereka jang gila melawan suatu tentara jang paling terlatih. Semalam suntuk itu mereka tidak diperbolehkan mengeluarkan sepatah katapun oleh pendjaga-pendjaga jang hilir-mudik berdjalan diantara mereka. Mata petani-petani itu merah dan tegang. Apa benar jang mereka tjoba pikirkan dalam keadaan begitu. Seluruh peristiwa itu jang berkembang dengan pesatnja mendjadi suatu peperangan? Perang? Dalam desa mereka jang hidjau itu? Bawuk tidak sempat lagi mengendapkan pertanyaan jang begitu. Hassan telah tidak kelihatan sedjak dua hari jang terakhir itu. Dengan sebat Bawuk

mengambil keputusan bahwa dia harus menjauhi diri dengan kedua anak-anaknya. Tidak mungkin tinggal lebih lama lagi di ketjamatan T. Hassan, anak-anaknya dan perjuangannya selanjutnya harus dipikirkan. Perjuangannya selanjutnya? Apakah itu artinya? Bawuk berlari dan berlari, mengendap-endap mentjaba keluar dari perbatasan ketjamatan T. yang dikepung rapat oleh tentara. Dan adjaib sekali. Bawuk dapat keluar dari kepungan itu dengan tidak menjumpai sesuatu ke sulit. Pikirannya yang tjepat memutuskan bahwa tempat yang djustru aman untuk sementara adalah kembali ke-S.

Di S. Bawuk dan anak-anaknya tinggal berpindah-pindah. Ditjobannya mentjari kontak dengan suaminya. Sisa kawan-kawannya yang berada di S. kebanyakan bukan dari lingkungannya yang lama. Mereka yang sebelum Gestapu dekat dengan Bawuk dan Hassan sudah pada menjauhi, kebanyakan ikut ke T. Di S. Bawuk mulai mendengar siapa-siapa yang mati dalam pertempuran di T. Tjamat dan lurah-lurah serta sebagian besar dari kawan-kawan Hassan ternyata ikut mati tertembak dalam pertempuran itu. Dari sedikit Bawuk mulai mengenal djaringan baru yang ada di S. Djaringan itu ternyata dengan tjukup rapi dengan berbagai lapisan masyarakat, termasuk tokoh-tokoh partai lain yang selama ini nampaknya tidak berapa aktif mendukung Dewan Revolusi. Bawuk akhirnya juga menemukan kontak dengan koordinator dari djaringan di S. ini. Seorang dengan nama pak Djogo. Bawuk tahu bahwa nama itu adalah nama samaran. Mengetahui akan kode yang berlaku, Bawuk tidak berusaha untuk mengetahui siapa nama yang sesungguhnya dari pak Djogo ini. Yang penting bagi Bawuk adalah mengenal koordinator ini yang menurut perkiraan Bawuk pasti pada suatu waktu akan dapat mentjeritakan dimana Hassan berada.

Dari pak Djogo Bawuk mendapat tugas menjadi kurir dan mengamati gerak-gerik mahasiswa. Menurut pak Djogo, Bawuk mempunyai potongan yang tepat untuk melaksanakan tugas itu. Dia tidak pernah menondjol selama ini di S. Tidak terlalu banyak orang S. yang mengenalnya sebagai isteri Hassan, tidak pernah ikut menondjol dalam berbagai rapat atau seminar terbuka yang diorganisir oleh PKI, Lekra atau anak organisasi yang lainnya, dan yang lebih penting kata pak Djogo Bawuk memiliki ketjerdasan serta kesabaran yang diperlukan untuk itu semua. Bawuk mengikuti petunjuk itu. Dengan patuh diikutinya segala petunjuk yang diberikan oleh pak Djogo dan kawan-kawannya. Bawuk diwajibkan bekerja sendiri. Hanya dengan

beberapa orang dia diijinkan berhubungan. Dengan pak Djogo, Bawuk boleh dikatakan tidak pernah lagi ketemu sedjak dia mendapat tugasnya yang tetap itu.

Sementara itu anak-anak Bawuk, Wowok dan Ninuk, sudah mulai bisa membiasakan diri mereka dengan hidup dalam pengedjaran itu. Berpindah-pindah tempat pada setiap waktu, membungkus pakaian mereka dengan tjepat dan rapi, berdjalan tjepat dengan tidak terlalu banyak mengeluarkan suara, adalah ketrampilan-ketrampilan baru yang telah mereka kuasai. Tetapi disamping itu anak-anak itu juga mempunyai kebiasaan baru. Kebiasaan untuk tidak banyak bertanya, tetapi untuk melaksanakan saja perintah-perintah. Juga kebiasaan untuk menjimpan rahasia. Dengan kebiasaan yang baru ini anak-anak itu yang dulu banyak mewarisi sifat-sifat ibunya yang ramah dan ramai berubah menjadi anak-anak yang pendiam, pemurung dan suka menarik diri. Mula-mula Bawuk tidak terlalu memperhatikan hal ini. Kesibukannya serta matjam pekerjaan yang dibebankan kepadanya yang menuntut begitu banyak waktu serta kegesitan berpikir dan bertindak, tidak banyak memberikan kesempatan baginya untuk banyak merenungkan tentang perkembangan jiwa anak-anaknya. Tetapi hal ini kemudian mulai dilihatnya pada waktu Bawuk satu ketika harus berpindah tempat kediaman rumah seorang simpatisan dengan keluarga yang agak besar. Disitu Bawuk mulai kaget melihat kekikukan anak-anaknya bergaul dengan anak-anak keluarga itu. Kaku dan agak terlalu peka buat lelutjon-lelutjon yang sedikit mengganggu. Ninuk akan tjepat sekali djengkel dan meraduk dalam bermain dengan kawan-kawannya. Wowok lebih suka bermain sendiri dan melihat setiap adakan bermain dengan ketjuriaan dan sikap yang was-was. Bawuk melihat itu sebagai gejala yang mengkhawatirkan. Dalam usia yang djustru anak-anak itu sangat membutuhkan pergaulan dan mengenal hidup bermasyarakat, mereka sudah mulai menaruh tjuriga kepada masyarakat itu. Dengan sedih Bawuk melihat ini sebagai bajaran yang dia mesti bayar buat perjuangannya dan perjuangan suaminya.

Pak Djogo tidak terlalu lama bisa bertahan dengan djaringannya. Intelidjens tentara dengan tjepat menjium gerak-gerik djaringan itu. Dan waktu tjukung gerakan itu, seorang pedagang emas dan arlodji di S., tertangkap, djatuhlah semua rahasia djaringan itu ketangan intelidjens tentara. Bawuk yang selama itu dengan tjepat telah mengembangkan nalurinya sebagai seorang pelarian dengan gesit men-

tjium gejala kerontokan itu dan segera berkemas menjauhi ke Djawa Timur. Tetapi sebelumnya dia telah mendapat info bahwa Hassan berada di Djawa Timur dan bergerak bersama kawan-kawan dari Djakarta menuju kekuatan baru. Di Djawa Timur kembali Bawuk mengulangi dari depan mentjari kontak baru dengan alamat simpatisan yang dia dapat dari kawan-kawannya di S. Kembali Bawuk mengulangi lagi hidupnya yang berpindah-pindah tempat bersama kedua anaknya. Bawuk makin merasakan sulitnya hidup dalam pengedjaran. Mentjari kontak-kontak baru tidak semudah dahulu lagi. Begitu juga mentjari tempat persembunian yang lebih aman dan lebih baik. Tekanan tentara dimana-mana dia rasakan makin ketat. Meskipun nama Bawuk setjara resmi belum pernah masuk dalam koran sebagai seseorang yang sedang ditjari, namun Bawuk merasa bahwa pasti namanya sudah tertjantum dalam daftar hitam intelidjens dikota S. Apalagi sesudah pak Djogo dan kawan-kawannya tertangkap, pastilah intelidjens tentara yang begitu efisien bisa merangkaikan lagi nama-nama dari djaringan yang tjera-berai itu. Karenanya Bawuk harus lebih meningkatkan kewaspadaannya serta lebih mempertjadam lagi pantja-inderanya didalam menilai gerak-gerik tentara. Dalam suasana pelarian yang makin sulit itu, Bawuk tidak pasti lagi apakah pelarian serta intensitas dari gerakannya itu lebih banyak didorong karena keinginannya untuk menemukan Hassan, atautkah memang idealisme yang sudah ditantjapkan oleh Hassan serta kawan-kawannya selama ini betul-betul sudah mulai merasuk dalam darah dagingnya sehingga kedua dorongan itu sudah bersenjawa menjadi satu.

Kemudian di M. Bawuk mendapat kontak yang tahu dimana Hassan berada. Hassan ternyata berada diselatan dengan banyak kawan-kawan dari Djakarta. Menurut kawan itu Hassan sudah sedjak kehan tjuran pertahanannya di T. tempoh hari bergerak didaerah itu, berusaha kembali menuju kekuatan dengan para petani.

— Mengapa mas Hassan tidak memberitahu saja?

— Dia terlalu sibuk.

— Sibuk? Juga terhadap isterinya!

— Ja, Partai dalam keadaan sangat sulit.

Saudara tahu hal ini 'kan?

— Tahu? Selama ini apa yang kalian kira aku kerjakan?

— Kenapa masih mengeluh tidak ada kontak dengan Hassan?

— Dia suaminya. Aku isterinya.

— Sudahlah. Saudara tahu bikin kontak bisa membahayakan Hassan.

Dengan demikian juga bisa bikin bujar semuanya.

Harap saudara ingat jang kita hadapi bukan intelidjens TNI.

— Bukan?

— Bukan. Jang kita hadapi CIA. Jang lain-lainja tjuma embel-embel sadja.

— Lantas apa jang mesti aku kerdjakan?

— Menunggu. Tunggu sampai Hassan bisa berhubungan.

Waktunja pasti akan datang.

Bawuk tunduk terhadap penjelesaian itu. Dia harus menunggu di M. Jang menjadi persoalan adalah anak-anaknja, Wowok dan Ninuk. Sudah setahun lebih mereka tidak lagi sekolah. Dan perkembangan mereka makin menunjukkan perkembangan jang tidak normal. Sikap mereka jang makin pendiam dan menarik diri sangat merisaukan pikiran Bawuk. Sikap anak-anak jang begitu tidak pernah dia jumpai dalam lingkungan keluarganja. Dan jang lebih mengganggu pikirannja adalah bahwa tempoh hari sebelum pelarian mereka, mereka begitu lain. Pastilah itu karena lingkungan keluarga jang lebih tenang dan normal, pikir Bawuk. Diteengah-tengah kesibukan organisasi tempoh hari Hassan masih sempat bertjerita tentang matjam-matjam hal kepada anak-anaknja. Djuga bermain akordeon, menjanji lagu-lagu rakjat dan anak-anak dari berbagai negeri. Dan Bawuk sendiri ingat bagaimana dia bisa mengatur waktunja dengan baik waktu itu. Bawuk memutuskan anak-anaknja harus hidup dalam lingkungan jang normal. Anak-anaknja mesti sekolah lagi. Dan lingkungan itu hanjalah ada pada rumah ibunja. Bawuk memutuskan anak-anaknja akan diserahkan kepada ibunja.

— Wok, Nuk, besok kalian ibu antar kerumah ejang.

— Dengan ibu?

— Ja, ibu jang antarkan.

— Ibu tjuma antarkan?

— Ja. Kalian harus tinggal sama ejang. Kalian mesti sekolah lagi.

— Ibu mau kemana?

— Ibu kembali kemari. Ibu mesti mentjari bapak.

— Bapak dimana sekarang?

— Bapak sedang berdjuaang. Ibu mesti tunggu Bapak.

— Nanti kalau Ibu sudah ketemu, Bapak akan datang menjemput Wowok dan Ninuk?

— Tentu sadja, Wok.

— Apa ejang suka bikin bubur ketan hitam?

— O, ja. Dan lain-lainnja djuga. Klepon, kolak pisang, kuwih mangkok.

Dan masih hanjak lagi. Kalian pasti senang disana.

Njonja Surjo menggeliat, tjapek duduk terus-menerus mendengarkan kisah pelarian anaknja jang bungsu itu. Alangkah muda dan tua anaknja itu. Bawuk putri o n d e r Karangrandu, bintang societ Concordia, menjadi pelarian komunis?

Dimana letak kesalahan dari semua itu? Kemudian Sun memetjah keheningan jang sebentar itu.

— Djadi kau masih akan kembali ke M. Wuk?

— Ja. mas Sun.

— Kapan?

— Besok pagi-pagi betul. Kira2 waktu subuh.

— Tinggal beberapa djam lagi, Wuk.

— Ja. ju Sjul.

Hening lagi. Djam didinding menundukkan lewat tengah malam. Berdenting satu kali. Kepala-kepala itu menengadah melihat kepada djarum dan angka2 Rum di djam. Djam setengah satu. Kepala-kepala kidjang jang terpantjang dikiri dan dikanan djam masih menunduk, keberatan memikul tanduk-tanduknja presis seperti sekian tahun jang lalu di setenan Karangrandu.

— Apa jang kaukerdjakan di M., Wuk?

— Menunggu. Ja, menunggu, mas M mok.

— Menunggu? Siapa dan apa jang kau tunggu?

Hassan? Comeback-nja PKI?

— Aku tidak pasti lagi, mas Sun.

Mungkin sekali jang mendorongku untuk menunggu adalah Hassan suamiku.

— Kalau begitu, kenapa tidak disini saja menunggu suamimu itu.

Kau bisa menemani ibu, menunggu anak-anakmu. Aku bisa mengusahakan perlindungan dan surat2 jang kauperlukan.

— Aku tjondong untuk tetap memilih menunggu di M., mas Sun.

— Kalau begitu kau tidak hanja menunggu di M.

Kau pasti ada tugas tertentu, Wuk, dari kawan-kawan Hassan.

— Tunggu. Tunggu, mas Sun.

Biar ganti saja jang bertanja.

— Wah, mi namanja kena interrogasi.

Baiklah, mas Tok.

— Wuk, apakah kau anggauta PKI?

— Bukan.

— Maksudmu belum?

— Aku isteri Hassan.

— O, Wuk, kau tidak mendjawab pertanjaanku.

— Mas Tok, aku sudah mendjawab pertanjaanmu itu.

Aku kira itu sudah menjelaskan dengan seterang-terangnja.

— Baiklah. Aku harap aku bisa mengerti apa jang kaumaksud.

Tarto berhenti bertanja. Dan jang lain-lainnja nampaknja sedang mentjoba mentjari pertanjaan lain.

— Wuk, kalau kau bukan PKI, bagaimana kau masih bisa mendjalankan tugas-tugas jang diberikan mereka seperti menjadi kurir dan sebagainya itu.

— Ju Mi, terus terang sadja, aku sendiri kurang mengetahui setjara pasti. Selama ini aku mentjoba mengerti hubunganku dengan PKI. Ternjata tidak gampang.

— Dimana letak kesulitan itu? Kau ikut suamimu memberontak.

Kau patuh kepada instruksi2 kawan-kawan suamimu. Buat saja tidak terlalu berliku-liku hubunganmu dengan PKI, Wuk.

— Mungkin buat kau, ju Mi. Kau selalu begitu djernib dan logis pikiranmu sedjak di HBS dulu.

— Lho, djangan ngledek dong, Wuk.

— Tidak ju Mi. Sungguh, setjara djujur aku iri kepada kemampuanmu melihat segala persoalan. Begitu terang, begitu sederhana dan begitu sistematis. Saja selalu kesulitan didalam mentjoba mengerti dengan sederhana dan djelas tentang hubunganku dengan PKI itu.

Satu-satunja hal jang terang bagiku hanja hubunganku dengan Hassan.

— Bagaimana? Dia PKI 'kan?

— Betul, ju Mi. Tapi ja hanja itulah jang menjelaskan kaitanku dengan PKI.

Jang lain-lainnja, seperti kenapa aku mau terus lari bersama PKI, kadang-kadang djadi kurir mereka, mentjatat beberapa hal untuk mereka, saja saja tidak begitu djelas. Sungguh itu sesuatu jang kompleks untuk bisa saja terangkan meskipun buat saja sendiri, ju Mi.

— Wuk, kau tahu artinja pengchianatan buat negara?

— Masja Allah, mas Sun, kau sekarang kedengaran sebagai seorang brigdjen betul. Jang aku harapkan ketemu adalah mas Sun-nja ju Mi, djadi mas Sun saja djuga.

— Wuk, aku masih tetap mas-mu. Kau tak usah ragu tentang hal itu.

Baiklah aku akan mengganti pertanjaan itu kalau kau mau.

Bekerja untuk PKI itu menurut kau berbahaja atau tidak?

— Berbahaja, mas Sun.

Kalau tidak, aku tidak perlu menjerahkan anak-anakku kemari.

— Hanja buat kau dan anak-anakmu sadja?

— Tidak. Buat banjak orang djuga. Buat kau djuga.

— Djadi?

— Djadi? Wat wil je daarmee zeggen, mas Sun?

— Sederhana sekali. Apakah kau tidak merasa bersalah ikut membantu satu aksi vitas yang membahayakan buat banjak orang?

— Aduh, mas Sun, sedih saja kalau kau sudah mulai bertanja tentang salah dan tidak salah. Dari sudut keluarga ini perkawinan dengan mas Hassan sudah sedjak semula salah. Kalau aku tempoh hari mau sadja kawin dengan seorang aka demikus yang baik atau seorang perwira yang simpatik kaya mas Sun, dan tidak dengan seorang revolusioner, komunis dan sekarang berontak lagi, semuanya bukan-kah sudah beres?

— Wuk, itu tidak fair. Kau tahu tidak seorangpun dari kita menghalangimu waktu tempoh hari kau memilih Hassan sebagai bakal djodohmu. Aku kira kau belum menjawab pertanyaan mas Sun. Malah nampaknya kau mau menghindari.

Mata Bawuk mulai terasa agak panas dan basah. Perkataan Mamok yang terakhir adalah terlalu tajam dia rasakan. Didalam pandangan matanya yang sudah mulai agak kabur itu nampaknya semua djari saudara-saudara dan ipar-iparnya pada diangkat dan ditundukkan kepadanya.

— Wuk, kau djangan terlalu merasa kami podjokkan.

Tjuma satu kepentingan kami. Kami tidak ingin kebilangan kau, Wuk. Kau adik kami yang bungsu dan ibu sudah tua dan kesepian. Kenapa tidak kau terima sadja usul mas Sun agar kau tinggal disini menunggu sampai semua tenang kemali.

Bawuk mendengar kata-kata Tarto itu, tetapi adjaib dia tidak melihatnya. Jang Bawuk lihat adalah dokar berlari dari Karangrandu kesekolah. Lalu suara2 kakak-kakaknya dan suaranya sendiri mulai terngiang membitjarakan boterham, jang mereka bawa serta karnaval anak-anak jang akan datang di societeit Concordia. Kemudian sore-sore dilihatnya bapak dan ibunya duduk dikorsi gojang minum teh dan makan kaasstengels, sedang Sumi, Sjul dan dia sendiri pada bermain zondag-maandag dibawah pohon sawo. Kemudian hudjan jang lebat sekali dan upatjara temu pada perkawinannya dengan Hassan. Hassan terbata-bata mengikuti penghulu mengutjapkan „laa ilaaha illa 'llaahu muhammadar'rasulu'llaah". Semua kakak-kakaknya mentjiumi dia dan ibunya memandangi dengan wajah jang lega, meskipun air matanya meleleh djuga.

Onderan Karangrandu. Dalem kabupaten. Societeit Concordia. Kebon tebu. Dan tiba-tiba T. Majat bergelimpangan di pe-matang. Hassan.

Ditengoknja djam didinding. Sudah djam tiga lewat. Bawuk tahu waktu makin menipis. Mereka jang duduk mengitaritari medja marmer jang bundar itu pada menunggu keputusan Bawuk. Menerima atau menolak usul Sun jang nampaknya setjara bulat telah diputuskan menjadi usul pokok. Tjuma ibunya jang sedjak tadi diam, tenang-tenang mengikuti pertjakapan anak-anak dan menantunja. Dari wadjahnya Bawuk menduga bahwa ibunya kurang tertarik kepada soal menerima atau menolak usul Sun. Sinar mata ibunya jang begitu dia kenal, tiap kali ibunya ingin menanjakan sesuatu jang serius kepada bapaknya, kepada anak-anaknya.

Bawuk gelisah. Bukan karena waktu telah memodjokkan dia untuk memutuskan usul Sun dan kakak-kakaknya. Tetapi karena waktu telah tidak terlalu bermurah hati didalam memberi peluang kepadanya untuk mengendapkan pertanyaan jang selama ini menerobosi benaknya dan jang baru malam ini setjara bertubi-tubi diban-tamkan kepadanya oleh saudara-saudaranya. Ja, Allah, bagaimana saja bisa menjelaskan itu semua, keluh Bawuk. Ibu pasti hanya tertarik untuk djawaban ini, keluh Bawuk. Kemudian dari sedikit Bawuk merasa bisa mengatur dan menjusun kalimat2 jang amat dia perlukan untuk menjelaskan kepada semua saudara2 dan ibunya. Kemudian seakan-akan Bawuk mendengar dari djauh dari sesuatu tempat didalam rongga tubuhnya suaranya sendiri bergaung mengeluarkan pendjelasan.

— Ju Mi dan mas Sun, mas Mamok dan ju Jati, ju Sjul dan mas Piek, mas Tatok dan ju Tini, mammie dan pappie, Ingatkah kalian pada waktu dulu, satu sore ejang putri pernah bertanja kepada kita, ingin djadi apa kita ini kalau sudah besar. Ju Mi menjawab ingin djadi isteri dokter, mas Mamok ingin djadi b u r g e m e e s t e r, ju Sjul ingin djadi isteri arsitek, mas Tok ingin djadi m e e s t e r i n d e r e c h t e n dan saja karena tjintaku pada kebon ingin djadi i s t e r i l a n d b o u w c o n s u l e n t. Kita tahu impian kita itu adalah impian anak-anak jang dibangun dari kemauan orang-tua kita. Tanpa kita sadari kita utjapkan satu demi satu impian2 itu jang sesungguhnya sudah dibentuk dari hari demi hari oleh orang tua kita. Pappie adalah seorang prijaji penting, seorang o n d e r dengan karier gemilang, jang ingin melihat kegemilangannya itu diteruskan oleh anak-anaknya. Begitu djuga mammie adalah seorang prijaji, masih d e n a j u

dari Solo, jang ingin melihat anak-anaknya mengibarkan terus bendera kaprijajen itu. Djawaban kita kepada pertanyaan ejang putri itu adalah harapan dari orang tua kita. Harapan agar kita tetap menjadi prijaji dengan kedudukan jang sangat ter-pandang di masjarakat. Oh, saja tahu tak seorangpun dari kalian menjadi seperti jang kalian inginkan itu. Tetapi toh kalian mentjapai apa jang dimau oleh orang tua kita. Djadi prijaji. Dan ja, tjukup terpandang djuga. Ju Mi dapat mas Sun, seorang brigdjen. Siapa jang mau menjangkal bagusnja kedudukan brigdjen dalam masjarakat kita sekarang? Brigdjen adalah seorang prija-gung, prijaji agung. Djuga kau, ju Sjul. Kau dapat mas Piek seorang prijagung sipil. Seorang dirdjen pada waktu ini tentu lebih terpandang dari seorang arsitek. Dan mas Mamok dan mas Tok, meskipun harus lewat djalan berliku-liku, sambil kerdja setengah mati, achirnja bisa menjadi orang-orang bertitel akademis. Kalian tidak punya pendapatan tjukup, tapi jah, kalian adalah prijaji jang baik, jang manis, jang b u r g e r l i j k. Tjukup ter-pandang dimasjarakat. Mau apa lagi pap-pie dan mammie kita, selain harus memandangi jullie dengan kepuasan, bahkan djuga mungkin kebanggaan. Dan aku? Aku kawin dengan seorang pemimpin gila. Aku tidak seberuntung ju Mi dan ju Sjul bisa kawin dengan seorang prijaji jang terpandang. Aku ketemu dengan seorang jang SMA pun tidak tamat.

Seorang jang mimpi bahwa tanpa satu idjazah, tanpa kedudukan resmi, orang-pun bisa terpandang dimasjarakat. Alangkah tololnja dia. Dia mengira dia mengetahui masjarakat kita. Tapi sesungguhnya dia tidak tahu apa-apa. Seharusnya dia menamatkan sekolahnja, meneruskannya didalam negeri atau diluar negeri, meng-usahakan tempat kedudukan jang baik di pemerintahan dan dari sana terus maju lagi paling tidak djadi kepala bagian, so-kur-sokur djadi direktur atau dirdjen. Jang dia kerdjakan malah berhenti sekolah, djadi marxis, beladjar intrik, kasak-kusuk, mimpi, kasak-kusuk lagi, mimpi lagi dan achirnja malah berontak.

Tapi mas-mas, mbak-mbak, mammie-pappie, itulah dunia pilihanku. Dunia abangan jang bukan prijaji, dunia jang selalu resah dan gelisah, dunia jang penuh illusi jang memang seringkali bisa indah sekali. Karangrandu kita, onderan kita, Concordia kita, kandjengan kita, Sin terklaas kita, ajam-hutan kita, kuda dan dokar kita, hilang menguap didalam dunia ku itu. Dunia mas Hassan. Malam ini dengan kalian diseputar medja marmer jang bundar ini untuk sekedjap saja mendengar tertawa terkekeh tante wedana, tante kon

trolir dan lain-lainnya. Untuk sekedjap saja mengetjap dunia kita dulu jang sangat hangat dan comfortable. Untuk sekedjap ada saja rasakan daja tarik jang kuat sekali jang akan menjedot saja kembali kedalam dunia itu. Dan terus terang, untuk sekedjap saja tergoda untuk mau disedot oleh tarikan itu. Tetapi oh, alangkah kelirunya aku. Kenjataanja Hassan masih ada disana, ditempat jang lain sama sekali. Dunia dan impiannja sekarang penuh asap dan mesiu. Penuh pengedjaran dan pelarian.

Mas-mas, mbak-mbak, mammie-pappie, aku masih tetap bagian dari dunia itu. Jang sekarang penuh asap dan mesiu, pengedjaran dan pelarian. Dan kita jang malam ini ada disekitar medja marmer bundar ini, sesungguhnya tinggal lagi diikat oleh mammie dan itu jang ditembok itu, djam westminster ketjil jang diapit kepala kidjang dikiri dan kanan. Hanja mereka itulah jang tidak berubah. Kita, kalian mas-mas dan mbak-mbak dan aku, sudah berubah.

Ada tingkat-tingkat perubahan memang. Tapi jang pokok kita berubah. Dan kita pasti akan terus berubah, bergeser terus kesana dan kesini, karena kita telah menjadi bagian-bagian dunia jang lain.

Itulah mas-mas dan mbak-mbak dan mammie-pappie jang saja tjoba mau katakan. Kalian dengarkah?

Mereka jang ada disekitar medja masih menunggu. Mereka tjuma melihat Bawuk duduk diam. Air matanja meleleh kebawah.

— Oh, mas-mas, mbak-mbak, mammie-pappie. Aku telah berbitjara banjak sekali dan pandjang sekali. Dan tidak kepada kalian jang ada disini sadja, tapi djuga kepada ju Jati, mas Piek, bahkan djuga kepada pappie jang sudah tidak ada lagi. Kau dengarkah? Aku harap semua itu telah mendjelaskan jang kalian tanjakan padaku semalam suntuk ini. Aku harap kalian telah mendengar dengan baik. Dengan baik. Dengan baik

Mereka jang ada disekitar medja marmer bundar masih menunggu Bawuk. Tidak sepatahpun jang mereka dengar dari Bawuk ketjuali isak jang pelan jang kadang-kadang keluar mendengus dari hidungnya.

Njonja Surjo memandang kearah wadjah anaknja jang bungsu. Kemudian pelan-pelan dia berdjalan kebelakang kursi

tempat Bawuk duduk. Tangannja diletakkan diatas pundak anaknja. Djam telah menundukkan djam empat lewat.

— Wuk, sudah djam empat lebih. Kau mesti lelah sekali. Kita telah terus berbitjara semalam suntuk. Kau djadi segera berangkat?

— Ja, mammie, aku harus berangkat.

— Itu sudah mammie duga.

Pergilah! Tjari suamimu itu.

— Ja, mammie. Saja kira saja harus berangkat segera, sebelum fadjar.

Aku tidak akan bangunkan Wowok dan Ninuk. Mereka sudah tahu kalau mereka harus tinggal. Titip mammie.

Bawuk berdiri. Satu demi satu kakak-kakak dan ipar-iparnja ditjiumnja. Matanja telah kering. Tiba-tiba Bawuk merasa damai sekali. Alangkah aneh perasaan manusia, pikir Bawuk. Bagian apakah dari tubuh kita jang kuasa memerintah bagian-bagian perasaan kita? Jang kuasa mengatur dan memasak rangsang-rangsang? Dengan tenang Bawuk melangkahhkan kakinja menudju kedjalan. Hanja ibunja jang mengiringkan dia sampai kedjalan. Dari pintu pagar Bawuk masih melihat kakak-kakak dan ipar-iparnja pada berdiri diruang depan memandanginja dan achiroja melambaikan tangan mereka.

Dipagar, ibunja kelihatan remang-remang karena tjahaja fadjar jang belum merekah belum sanggup meneranginja. Tangan ibunja terasa dingiu waktu memeang erat-erat tangannja.

— Wuk, ati-ati, nduk.

Kau tjari Hassan sampai ketemu, ja?

— Ja, mammie.

Pintu pagar berderit. Dan sekedjap Bawuk telah melangkahhkan kakinja didjalan. Mulutnja komat-kamit.

— Ibu jang bidjaksana. Ternjata tjuma kau jang mengerti.

III

Tanah dihalaman masih basah. Hudjan baru berhenti sore itu. Angin jang mengembus membawa harumnja tanah jang baru menjerap air.

Dari beranda depan njonja Surjo mendengar tjutju-tjutjunja membatja Alfatihah dengan bimbingan gurunja. Dipangkuannja masih tergeletak surat kabar sore. Dikabarkan disitu bagaimana usaha PKI untuk menguasai Djawa Timur lewat Blitar Selatan telah dapat dihantjurkan sama sekali. Pemimpin-pemimpinja jang terke-

muka telah tertangkap atau mati terbunuh. Munir, Sukatno, Sri Sukatno, Tjugito dan lain-lainja telah tertangkap. Ir. Surachman dan beberapa gembong jang lain telah tertembak mati. Salah satu nama jang tertembak mati jang tidak banjak dikenal setjara nasional adalah Hassan. Bawuk?

— Ijjaaka na'budu wa ijjaaku nasta'iin.

Ajo, gus, dan rara, ditjoba. Ijjaaka na'budu

Sepatah ajat dari Al-fatihah itu menerobos ketelinga njonja Surjo.

Tidak satu patahpun dari ajat itu dia ketahui baik bunjinja maupun isinja. Lingkungannja jang prijaji-abangan itu tidak pernah memberinja kesempatan untuk mengetahui itu semua. Tetapi njonja Surjo berpendapat memanggil guru agama untuk mengadjar tjutju-tjutjunja mengadji dan beribadah adalah sesuatu jang baik dan semestinja.

— Artinja, ngger. Hanja Engkaulah jang kami sembah dan hanja kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Ajo, kita ulang lagi, ngger.

Ijjaaka na'budu

Alangkah asing suara pak kadji mengeluarkan kata-kata itu.

Hassan telah pergi. Dan Bawuk?

Njonja Surjo memedjamkan matanja. Mulutnja pelan-pelan bergerak-gerak. Dia tidak melibat langit telah berubah menjadi ungu dan serombongan bangau sawah dengan rendahnja melintas didepan rumahnja untuk bertengger dirumpun bambu podjok rumahnja. Dan mungkin hanja sajup-sajup sadja dia dengar pak kadji melanjutkan peladjarannja lagi.

— Ihdina 'shshiraatha 'lmustaqiim

Shiraatha 'lladziima an'amta 'alaihim ghairi 'lmaghdluubi 'alaihim wa la 'dldlaaliin.

Aaaamiin ***

Desember, 68

Onder : onder district's hoofd (sekarang tjamat)

E.L.S. : E. (uropeesche) L (agere) S (chool)

S.D. untuk anak² „Eropah” dan anak² pembesar „pribumi” waktu itu.

Mosvia : Middelbaare Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaar. (Sekolah Menengah untuk Pamong Pradja Pribumi).

MUHAMMAD RASULULLAH

TERDJEMAHAN SJU'BAH ASA

I

(Allahumma limpahkan selawat,
limpahkan salam,
dan limpahkan berkat
atas baginda)

Salam padamu. hiasan para nabi
Salam padamu. penghulu para muttaqi ¹⁾
Salam padamu. yang jernih segala jernih
Salam padamu. yang suci segala suci
Salam padamu. dari Tuhan langit yang tinggi
Salam padamu. sepanjang zaman kekal abadi.
Salam padamu. Ahmad duhai kekasihku
Salam padamu. Thaha duhai pengobatku
Salam padamu. duhai kesturi dan wangi-wangian
Salam padamu. duhai penolong anak jalanan.
Salam padamu. Ahmad ya Muhammad
Salam padamu. Thaha ya juru selamat
Salam padamu. duhai gua dan tempat tujuan
Salam padamu. duhai keindahan yang sendirian
Salam padamu. duhai penyingkir malapetaka
Salam padamu. sebegini-bagus makhluk manusia
Salam padamu. duhai purnama bulat sempurna
Salam padamu. duhai cahaya dalam gelita
Salam padamu. duhai pusat seluruh damba.
Salam padamu. duhai pemegang mu'jizat adi
Salam padamu. duhai pemegang seluruh bukti
Salam padamu. duhai penuntun para penuntun
Salam padamu. duhai simpanan para pembangkang
Salam padamu. duhai yang bagus semua sifatnya
Salam padamu. duhai pemilik semua kurnia
Salam padamu. duhai sendi semua islah ²⁾
Salam padamu. duhai lelaki yang lapang dan ramah
Salam padamu. duhai hiasan seri berseri
Salam padamu. duhai pemanggil bahagia diri
Salam padamu. duhai cahaya dirembang pagi
Salam padamu. duhai penghidup bahagia abadi
Salam padamu. duhai puncak dikebanggaan
Salam padamu. duhai sumber semua lautan.
Salam kepada yang dikedepankan buat imamat
Salam kepada yang disyafa'atkan hari kiamat
Salam kepada yang ditudungi awan-gemawan
Salam kepada yang dimahkotai kemuliaan
Salam kepada lelaki pilihan dari Tihamah
Salam kepada pewarta gembira dan keselamatan.
Salam kepada Muhammad sang Rasul
Salam kepada sang Nabi Abil Batoul
Salam padamu. duhai lelaki berwajah indah.
Salam kepada khalifah engkau ditengah kami
Abu Bakar penumpas para perusuh
Demikianpun 'Umar panua ummat yang salih
Pemilik Dua Cahaya ³⁾ penghulu ahli ibadah
Demikianpun 'Ali yang tumbuh dalam iman sumarah.

Salam kepada Sahabat engkau keseluruhan
Demikian Hasanain ⁴⁾ terbagus seluruh alam
Segenap keluarga dan segenap para Tabi'in-nya
Dan pengikut mereka dan pengikut Tabi'in
kesemuanya

III

(Tiada tuhan selain Allah,
tiada tuhan selain Allah,
tiada tuhan selain Allah,
Tuhan, goncangkan kuat-kuat
pohon ampunan !)

Pada bulan Rabie' terbitlah cahayanya yang tinggi ⁵⁾
Duhai tercinta ! Purnama muncul ditanah larangan !
Maka alampun mengambil sinarnya, di Timur dan di Barat
Sedang penghuni langit berseru padanya : Marhaban
ahla !

Diberi berdandan dalam baju cahaya, mulia dan
kehormata
Tak ada seperti itu dalam lingkaran keindahan
Tak ada secantik dia. Dan ketika purnama memandang
nya, heranlah
ia. Disaksikannya semua tenggelam dalam bahana yang
menghanyut fikirat

Mataripun padam kemudian, oleh kilau wajahnya
Allah ! Alangkah megahnya ! Demi Allah ! Alangkah
luhurnya
Duhai kelahiran sang Terpilih, telah kaubebat rindu kami
Akan datangnya Utusan mulia dibangkit ditengah
kemuliaan

Dan rasa bagia bermukim dalam
berbangga di Kelahiran, padanya berita tentang pesona
Ditelaah jua tak habis-habisnya

Baginya selawat Allah selama angin timur masih
mempunjai

Selama kelana tertatih bernyanyi
Berjalan jauh ke Ma'la tinggi ⁸⁾

V

(Allah bagiku, Allah bagiku
Pelindung Tinggi
Unjukkan selawat hai saudaraku
— Muhammad sang Nabi)

Telah lahir sang kekasih sedang pipinya memerah mawa
Cahayapun dari keniagnya menyala berbinar

Tatkala beban telah terikat
Dan mereka siap untuk berangkat
Akupun datang dan matakku menggenang :
Berhentilah untukku, penunjuk jalan !

Bawakan padaku risalah bimbingan
Aduhai rinduku yang makin dalam
Kearah rumahan dikejauman
Dipagi hari dan senja yang kelam !”

Seluruh bumi jatuh kapiran
Padamu duhai berkening cemerlang
Semua menggigil gila padamu
Rindu wajahmu, sayang padamu

Dalam maknamu segenap insan
Mengeluh takjub terheran-heran
Engkau pengakhir segala rasul
Didepan Maula ¹⁰⁾ paling bersyukur

Budakmu malang mendukung harapan
Karuniamu berlimpah-limpahan
Padamu kami berbaik sangka
Duhai pewarta duka-bahagia

Tolonglah daku selamatkan daku
O penyelamat dari Neraka
O penolong dan kepercayaanku
Dalam perkara penting artinya.

Telah menatap bahagia sihamba
Dan menguaplah duka-nestapa
Padamu duhai purnama adi
Padamu gambaran yang paling tinggi

Tidak seorang begitu suci
Selain dikau o kakek Husain
Maka bagimu selawat Allah
Sepanjang abad kekal abadi.

Ya Nabi salam padamu
Ya Rasul salam padamu
Kekasih. salam padamu
Selawat Allah selalu untukmu.

O Pemilik segala berkat
O Pengangkat segala tingkat
Lupakan dariku segala yang jahat
Ampuni daku segala maksiat

Engkau penghapus segala dosa
Dan kejahatan berlipat-lipat
Engkau penutup segala cela
Dan peringatkan semua akibat

Dzat yang tahu seluruh resia
Dan pengabulkan segala do'a
Rahmati duhai kami semua
Dengan segala apa yang mulia

Dan berilah berkat pada si Ahmad
Selama syair ditulis orang
Ahmad Penuntun, dialah Muhammad
Pemilik wajah cerlang cemerlang.

XIII

(Allah Allah Allah Pencipta kami
Allah Allah Allah Pemberi rizki
Tuhanku ya Tuhanku ya Tuhanku
Tuhanku : taubat-Mu sebelum mati)

Maka belajarlah kehalusannya reranting lurus
Dan diantara makna dirinya angin mengembus

Amat manisnya tiada seorang melebihi sifatnya
Semua menunjuk bahwa dialah insan mulia

Paras yang permai memerah malu dengan eloknya
Dikeindahan tiada seorang membagi dirinya

Tiada sembuh selain dengan menatap wajahnya
Tiada nikmat selain lekat pada sisinya

Kesuciannya berada ditempat yang paling tinggi
Dalam dirinya bermukim tetap seluruh budi

Bila sijauh-harap menyanyi dengan namanya
Kaulihat onta bergerak dengan hanyutnya

CATATAN-KAKI:

1) muttaqi: seseorang yang bertakwa

2) islah: kemaslahatan, kemakmuran, kemajuan, kedamaian

3) Pemilik Dua Cahaya (Dzun Nurain): 'Utsman ibn 'Affan r.a. (beliau mengawini puteri Nabi, dan setelah yang terakhir ini wafat, dikawininya puteri Nabi yang lain, adiknya)

4) Hasanain: Hasan dan Husain, putra² 'Ali dan Fathimah, cucu Nabi

5) rabie': musim semi, Rabie'ul auwal: musim semi bagian pertama. Disini disebut bulan Maulud (kelahiran)

6) marhaban ahla: ucapan selamat datang, marhaban: (anda datang di) tempat yang lapang.
ahlan: (anda datang ketengah) ahli-keluarga.

7) angin timur: datang dari pegunungan tinggi Libanon yang subur, menepuk teluk Persi dan mengangkut harum kebun³ mawar di Iran dalam perjalanannya kebarat (Jazirah). Dalam sepuluh syair cinta, kata orang, terdapat satu angin timur (boleh bandingkan dengan angin selatan pada sajak Tagore)

8) Ma'la: tempat tinggi, atau daerah pekuburan diluar Makkah, „lambang mau' dan kekekalan cinta”

9) Kedua Kiblat: Masjid al-Aqsha di Jerusalem dan kemudian Masjid Al-Haram di Makkah (lihat Q. Al-Baqarah 142-150)

10) Maula: Pelindung, Allah.

NILAI SASTRA

BUDI DARMA

BUKAN main menariknya tulisan Umar Junus **Tentang Hakikat Sastra** yang dimuat dalam **Horison**, Djanuari '69. Menarik sekali karena persoalan yang dikemukakannya menarik.

Kalau kita berpegangan pada pendapat Umar Junus tersebut, maka analisa terhadap karya sastra ditunjukkan terutama kepada bentuk daripada karya itu, daripada kepada isinya. Dengan tidak ragu² saja dapat menerima pendapat ini. Kenyataan menunjukkan, bahwasanya isi karya sastra merupakan nomor dua dalam membentuk karya itu sebagai karya yang bernilai sastra. Tjontoh banjak terdapat dalam novel. **Tristram Shandy** karya Lawrence Sterne isinya sangat absurd. Tapi isi yang absurd ini dituangkan dalam bentuk yang sangat unik, sehingga karya ini mempunyai nilai sastra yang tinggi. Pembatja lebih dihanjutkan kedalam alam yang ingin dilukiskan penulis melalui bentuknya lebih banjak, daripada melalui isinya. Seorang paman yang gemetar menghadapi djanda yang akan dikawininya padahal sipaman ini impotent karena ketjelakaan kuda, adalah isi yang mungkin menarik. Tetapi menariknya isi ini akan gagal memiliki daya tarik, seandainya bentuk yang dipakai oleh penulis kurang mengena. Namun Sterne melukiskannya dengan bentuk yang sangat unik, yaitu dengan garis tjorat-tjoret tidak karuan untuk menggambarkan gemetarnya tongkat sipaman karena badan sipaman gemetar takut menemui djanda itu.

Bentuk yang dipergunakan oleh Aldous Huxley dalam novelnya **Antic Hay** juga menjebak karya dengan isi biasa ini mempunyai nilai sastra yang baik. Halusinasi adalah soal yang unik, akan tetapi bentuk yang dipergunakan melukiskan halusinasi lebih unik lagi sehingga karya ini mempunyai nilai sastra.

Menurut pendapat saya, justru bentuk itulah yang menentukan apakah suatu karya bernilai sastra. Dengan berpendapat demikian, dengan sendirinya saja tidak berpendapat bahwa isi dilepaskan samasekali dalam menilai apakah suatu karya bernilai sastra atau tidak. Setidaknya, bentuk mempunyai bobot yang lebih berat untuk menimbang nilai sastra suatu karya.

Dalam puisi, bahwa bentuk lebih memegang peranan penting dalam menentukan apakah suatu karya mempunyai nilai sastra, lebih kelihatan dengan nyata. Kita masih

ingat akan asal-usul kelahiran puisi didunia ini. Kita masih teringat bahwa inspirasi bagi seseorang untuk menulis diberikan oleh Muse, demikianlah kepertjajaan orang Yunani Kuno. Salahsatu Muse yang patungnya masih terpanjang di Roma dituliskan sebagai mengatakan : „Untuk apa aku mempunyai seribu lidah kalau tidak untuk menjanjikan ?”. Ini suatu kias lahirnya puisi (dia adalah Muse puisi) terdorong adanya keinginan untuk melontarkan kata² yang indah, dimana isi menjusul kemudian.

Yeats, penjair pemenang hadiah Nobel untuk sastra, menulis puisi djuga setelah mendapat inspirasi untuk melontarkan kata² indah — meskipun kita tidak bisa memungkiri bahwa puisi² Yeats sarat diboboti oleh isi yang berat dan bernilai tinggi.

Sedangkan pada Thomas Hardy demikian pula halnya. Padahal, soal Hardy unik kalau dibandingkan dengan penjair² lainnya. Ketika muda dia mentjoba menulis puisi tapi selalu gagal. Dia lalu mentjoba mendjadi novelist — walhasil, dia mendjadi novelist yang sangat berhasil. Bahwasanya bentuk lebih penting bagi suatu karya untuk menentukan bobot nilai karyanya adalah benar, tapi seperti kita ketahui tadi, isi mempunyai bobot yang relatif lebih tinggi daripada dalam puisi untuk menentukan nilai sastra suatu karya. Isi tidak bisa dilepaskan daripada bentuk dalam puisi, apalagi dalam novel.

Dan ketika Hardy sudah tua, dia berputar kearah penjiptaan puisi lagi — walhasil diapun mendjadi penjair yang berhasil pula. Bahkan dalam persoalan Hardy sebagai penjair ini, bentuk baginya menempati posisi yang penting dalam menentukan nilai sastra yang ada pada puisinya.

Salahsatu penolong bagi penulis untuk mengungkapkan idenya melalui bentuk yang indah adalah **imaginasi**. Kalau seorang penulis mempergunakan imaginasi untuk menolong dirinya, maka peranan isi makin terbawa ke daerah yang lebih besar bobotnya untuk menentukan nilai sastra suatu karya. Hal ini terasa sekali pada puisi. Tjontoh dimana seorang penjair yang mempergunakan pertolongan imaginasi, sehingga dengan sendirinya menambah bobot pentingnya isi, tapi akhirnya terjebak oleh imaginasi itu

sendiri adalah Joyce Kilmer. Dia disorot oleh Cleanth Brook, Jr. dan Robert Penn Warren sebagai penjair yang gagal. Kegagalan puisi ini terutama karena kegagalan bentuknya, bukan kegagalan isinya. Ini adalah suatu tjontoh, bahwasanya bentuk mempunyai bobot yang lebih banyak untuk menentukan nilai sastra suatu karya. Kilmer menceritakan kebesaran Tuhan yang dapat menciptakan pohon yang indah. Dia sebagai penjair yang hanya dapat membuat puisi yang tidak baik alangkah ketjilnya dibandingkan dengan Tuhan. Tapi Kilmer terdjebak :

I think that I shall never see
A poem lovely as a tree.

A tree whose hungry mouth is pressed
Against the sweet earth's flowing breast;

A tree that looks at God all day,
And lifts her heavy arms to pray;

Pohon dalam stansa kedua diibaratkan baji yang menjusu bumi yang diibaratkan seorang ibu. Dengan demikian, baji itu kakinya diatas, kepalanya dibawah, karena dedaunan dan dedaunannya adalah kaki sibaji sedangkan akarnya adalah mulut sibaji. Alangkah djanggalnya ada baji menjusu ibunya dengan posisi badan terdjungkir seperti itu.

Dalam stansa ketiga se-konjog² pohon ini diibaratkan sebagai manusia dewasa yang bisa bersembahyang kepada Tuhan setiap hari. Alangkah djanggalnya perubahan kedewasaan ini. Lagipula, posisinya sekarang djadi lebih aneh lagi. Dia sekarang berdiri, yang tadinya kaki sekarang menjadi tangan. Dua stansa ini menunjukkan kekatjauan yang besar, yang disebabkan karena penjair minta tolong kepada imajinasi tapi akhirnya terdjebak oleh imajinasi itu.

Menurut Umar Junus, analisa sastra dikenakan pada unit². Untuk puisi unit itu dalam bentuk kesatuan baris dan bait. Sedangkan untuk prosa, alinea² yang ada. Saja setuju. Memang demikianlah pengamatan kita untuk menilai-nilai sastra pada suatu karya. Apalagi dalam **Literary Criticism**, yang terdjemahan letterlijknya **kritik sastra**, namun disini tidak saja terdjemahan, sebab mempunyai pengertian yang lain.

Dan menurut Umar Junus, hal² sebagai metonimi, hiperbola, paralelisme dsb. tidak mungkin digunakan untuk membedakan suatu hasil karya yang bersifat sastra dan yang bukan bersifat sastra, karena hal² sematjam itu bisa saja terdapat pada hasil² yang bukan sastra. Saja angkat topi pada Umar Junus atas pendapatnya ini, yang bernafaskan suasana modern.

Sekali lagi, saja setuju dengan pendapat diatas. Tapi dalam "Literary Criticism", dimana kita hanya berhadapan dengan teks yang buta, tanpa pendjelasan siapa penulisnya, kapan ditulisnya, apa latarbelakangnya, dsb, hal² diatas yang merupakan "literary features" (terdjemahan bebasnya aspek² nilai sastra) bisa dipergunakan sebagai patokan untuk menilai-nilai sastra suatu karya atas tegasnya teks.

Ini suatu tjontoh. Umar Junus mengemukakan pembijtaraannya hanya penting bagi orang² yang mempersoalkan tentang sastra. Tjontoh inipun demikian :

Curses, intimidations, threats, blackmail labels people all over the sky and earth, blows at my body, an emperial decree imposed on my head and the rebukes of a certain senior general piercing my ears. Are there anymore secret weapon? Bring them all out together. The universe is cleared of all dust. If you do not believe, please wipe your eyes and see.

Teks ini terdjemahan pidatonya Mao Che Tung yang dimuat dalam madjalah **Time**. Seandainya kita menganggap teks ini sebagai teks buta, untuk menentukan nilai sastra daripada teks ini kita mempertimbangkan "literary features" yang dikandung oleh teks ini. Kita harus menganalisa kontribusi daripada "literary features" terhadap keindahan teks ini.

Misalnya saja mengenai diksi yang indah, jaitu penggunaan **Curses, intimidations, threats**. Penggunaan alliterasi, seperti **blackmail-brand-blows-body**, dsb. Penggunaan assonance, seperti **blackmail-labels**, dsb. Penggunaan contrast, seperti **sky and earth**, dsb. Penggunaan sound-effect, sehingga prose penembusan pada kepala dan kuping sipembijtara dapat lebih mengena, seperti pada **threats, brand, emperial, decree, rebukes, senior, general, piercing**, dsb.

Semua "literary features" diatas membentuk keindahan pada teks ini, karena itu, mereka menentukan bobot nilai sastra. "Literary features" yang dipergunakan dengan tepat dapat mendjadikan suatu tulisan yang tidak dimaksudkan: untuk maksud² sastra menjadi bernilai sastra.

Sekali lagi, saja angkat topi kepada Umar Junus.

N.B. mengenai Cleanth Brooks, Jr dan Robert Penn Warren, dari **Understanding Poetry**. Mengenai posisi baji merupakan pendapat kami sendiri.

Mengenai terdjemahan teks Mao, diambil dari madjalah **Time** (no. dan tahun lupa karena madjalah tersebut hilang), dan merupakan salahsatu bahan kami untuk kuliah.

$$2 \times 2 = 4$$

MATEMATIKA RENDAH UNTUK MENENTUKAN LETAK T

JULIUS R. SIJARANAMUAL



(1) Kalau dihitung betul² djarak jang sebenarnja antara kita dengan T, barangkali tjuma beberapa djuta abad tjahaja, se hingga tak tertebuskan, atau barangkali sa dja hanja beberapa meter dengan djarak jang tak berubah, sebab ia senantiasa berubah menurut kisaran kita.

Tapi kita membutuhkan kepastian, dan tidak sekedar harapan. Untuk itu mungkin dibutuhkan sedikit perhitungan matematik rendah. Seperti dua kali dua, kepastiannya empat karena perdjandjian. Djadi, begitu juga dengan djarak ke(pada) t, akhirnya bisa juga terdjangkau dengan perdjandjian.

Atau tidak mungkinkah t berada di-nol? Angka jang menakdjubkan: kita tidak tau kapan kita melewatinja. Dengan pesawat jang tertjepatpun jang djauh melampaui ketjepatan tjahaja, melebihi kemampuan hajalan² kita, ataupun — bahkan jang bergerak dalam ketiadaan waktu sama sekali. Sementara batas perdjalan (—) atau (+) itu tjuma berdasarkan perdjandjian, jang biasanja anda temui pada akhir sebuah do'a permohonan berkat 'untuk selama-nja'.

Tapi apakah tidak mungkin t berada pada salah satu dari ujung keduannya?

Itupun kalau keduannya merupakan kutub jang tak mengenal kompromi. Kalau ketemu, toh akhirnya di-nol.

Saja kenal seorang tua jang semendjak ia lagi kanak² sudah diadjarkan kalau kakinja terantuk dibatu. besar atau ketjil, tapi jang sudah ber-abad² ditempatnja, ia berteriak: Oh, T!

Djadi ia ketemu t. (bukan artinja bahwa batu itu T).

Apa betul, tuan? Pesawat tertjepatpun belum pernah sampai keplanit jang terdekat.

Betul sadja, djawab si tua itu mejakinkan, sambil menggerakkan djari telundjuknja membuat busur diudara.

Ha, ha, ha. Saja mengerti. Betul tuan sudah tua dan lima meter sadja tuan memerlukan hampir satu menit untuk menempuhnja, namun tuan punya akal jang njaris mendekati hajalan.

Ja, ja. Apalagi kalian jang masih muda². Djari saja bergerak dengan lamban. Namun bila ditarik garis selurus djari saja kesana keruang tak terbatas itu, ia telah menempuh ber-abad² tjahaja. Ia menempuh keabadian.

Tuan tjukup litjik. Kalau tuan berhajal sebaik itu, terasa sudah ketemukah tuan dengan t?

Bukan hajal, tapi dalam pengalaman saja terasa ketemu T. djawab si tua menggelus djenggotnja.

Kami bertatapan saling menekan jang lain:

Begini tuan. Jang tuan ketemu itu bisa jadi tuan sendiri.

Oh. Djangan terlampau tjepat merasa bidjak. Kalau selama ini jang saja tjari adalah T, mana boleh jadi saja ketemu saja sendiri, ditempat jang seharusnya T berada?

Kami tau hal itu. Kami juga mentjari-nja. Tapi akhirnya kami tau bahwa t itu adalah kami sendiri.

Saja mengerti. Kita sebenannja sudah sama² a priori, sehingga tidak ada alasan sama sekali untuk saling mengadili, bukan? Tjuma sadja, kalau saja musti memberi sedikit nasehat, semata karena saja tua, saja kira persoalannya tjuma kerendahan hati untuk mengakuinja.

Buat tuan begitu. Kami kira malah soalnja kedjudjuran diri.

Saja tjukup djujur untuk rendah hati.

Bukan. Bukan itu tuan. Djujur untuk memberi nama jang tidak terlampau menghajal pada penemuan itu, pada 't' itu.

Kalau begitu soal nama?

Ja. Tapi prinsipil. Sebab masaalah pengetahuan itu tjuma masaalah penamaan kenjataan², termasuk kenjataan diri. Tjoba sadja tuan menggerakkan djari tuan sekali lagi. Dimanakah letak t? Tentu tidak di-salah satu kutub garis itu sebab berarti t tidak netral dan berpihak. Pada hal menurut perdjandjian bersama t itu melampaui keduannya, jadi tempatnja jang baik itu ditengah. Dan dari sudut sikap menentukan diri, tengah² itu tjukup strategis. Tapi tidak mungkin tak terbatas sana. Sebab kalau djari tuan berkisar melingkar, tentu tidak ada tengah²nya. Djari itu djari², sehingga pusatnja ditengah lingkaran: nah! Sekarang terbukti tuan itulah t sendiri. Dua kali dua sama dengan empat, persis! Kata teman saja sambil menepuk tangannya, mata jang ber-sinar² itu di maksudkan untuk memberi tempat jang lajak bagi si tua. Dan mengena, si tua itu tersenjum, namun mendjadi ter-batuk². Ia menjumpah karena batuknja, lalu minta maaf karena ludahnja jang bermuntjiran. Agak keutara matahari mulai tjondong.

Sudah sore tuan.

Mau kemana?

Saja mau tjari kode hwa-hwee. Dan ini mau ke-patjarnja.

Si tua itu menatap lama², tiba² ia sangat marah.

Saja harus teruskan perdjalanannya saja.

Hati² tuan. Djalan ini banjak batunja, dan kalau tuan terantuk djangan salahkan siapa². Itu salah tuan sendiri mau djalan dalam gelap.

Persetan.



SUKAMTO

Disebuah persimpangan kami masing² mengambil sikap berpisah pada setiap siku djalan. Si tua jang lebih dulu berdjalan setelah mengurut punggungnja. Temanku menoleh kearahku :

Dia njaris jakin kalau dia itu t, serunja sambil tersenyum.

Ja, ja. T matematik.

(Pertanggungan-djawab : Naskah ini nja ris sebuah sketsa. T itu Tuhan, djuga t dengan hurup ketjil. Kalau disingkatkan, itu, tanpa ketjenderungan lain, ketjual penghematan semata², waktu dan tempat. Sedikitnja beberapa detik, satu djarak jang tjukup djauh un'uk si tua itu.)

(2) Ada sebuah kuburan jang kesepian. Kuburan itu sadja sudah sepi, tapi ini melebihi bajangan kita : bangkai tikuspun tak tersisa ditempat itu. Sebab sedjauh kita menatap kesegala pendjuru, tjuma padang jang liar.

Tapi kuburan itu kuburan peringatan, jang makin lama makin mendesak kekramatan. Sebab jang terkubur disitu adalah seorang hamba Allah jang setia sampai kelobang kubur.

Sebenarnya tidak djuga sepi. Anggapan kristen jang tulen menolak kesepian didalam pekerjaan melajani. Djangkalan mo

ninggalkan orangtua, menjangkali diripun malah satu perintah kudus. Dan orang ini, ketika hidupnja hanja sebentar sadja merasa dirinja anak. Kemudian ia musti menghadapi semua keluarga jang agak djauh itu sebagai musuh. Tapi ia seorang hamba Allah jang ulet dan tabah. Selain itu dibahunja terletak misi 'kasih' untuk menjelamatkan keluarga²nja. Maka — dengan berkat dan pertolongan djundjungan nja — ia berhasil menaklukkan mereka, dan semua rukun dalam persekutuan iman jang baik dan saling tolong menolong. Sampai pada suatu hari, didesanja terdjadi hal jang hebat sekali.

Salah seorang kerabat jang djauh, pewaris jang utama dari kepemimpinan desa dan keluarga mati tiba². (Mereka belum bisa membuat diagnosa, ini penting untuk diketahui). Lantas bangkitlah saudara²nja, mengenakan pakaian² perang dari abad jang lalu, memukul genderang dan gong sepandjang empat puluh hari empat puluh malam, menari sampai mabuk. Dan pun-
tjak dari seluruhnja, turunlah keempat saudara si-mati, menari tarian perang dengan hentakan² jang keras.

Kalau tuhan itu betul² ada, mari kita saling berhadapan! Teriak jang tertua sesudah si-mati.

Dung-dungdung - dung.

Djangan membunuh dari belakang! Se-
runja sambil ber-putar²: dung dung dung
bunji tambur semakin tjepat. Ia menga-
tjung²kan tombaknja ketempat kediaman
tuhan, yakni diatas langit.

Saja akan berhadapan sebagai laki², te-
riaknja mendekati raungan lalu melempar
kan tombaknja kuat² kedepan: tjass! tom-
bak itu tertantjap dalam² disebuah po-
hon.

Disekitar arena itu, orang berdiri me-
njaksikan dengan dada jang bergemuruh,

Tja, lalalalala jau!

Tapi disitu djuga hamba Allah kita se-
dang duduk diam² dengan tenangnja di-

atas punggung kuda. Dan setelah terdiam
semua, ia turun ketengah arena masih
djuga diatas punggung kuda:

Tuhan akan mendengar tantangan ini.
Dan sekarang, boleh pilih. Siapa jang mau
mengikut saja segera ikut, dan jang tidak
boleh tinggal untuk menghabiskan sisa
daging.

Ia berbalik lalu pergi mematju kuda-
nja ketengah padang, tanpa ada jang
mengikutinja. Waktu itu siang tjerah se-
kali, tapi tiba² seutas kilat memantjar dari
lengkung langit dan menukik ketengah
perajaan itu: maka hantjurlah desa itu
dengan segala apa jang ada, hangus ter-
bakar.

Itulah sebabnja kuburan itu berada di-
tengah padang. Sebab ia malu dikuburkan
bersama kerabatnja jang menanggung ku-
tukan pada tulang² mereka. Tapi tuan tak
usah buru² — kalau tuan seorang beraga-
ma apalagi kristen — menggelengkan ke-
pala karena merasa terlibat dengan kutu-
kan atas umatnja, kutukan sang maha
kasih. Kisah itu terdjadi sungguh², tapi
tjuma satu tjontoh tentang perang antara
kafir melawan kafir, selebihnja kita mesti
menunggu beberapa generasi lagi baru
bisa kita madju.

(3) Seorang ber-teriak² diperhentian
bus: bajur, bajur, csw, csw!

Orang² berlarian berebutan naik bus,
karena memang mereka punja sematjam
nafsu untuk mentjari tempat jang baik
dan jang berikutnja sampai ketudjuan.
Kondektur mengambil mata uang jang ter-
ketjil jang dipegangnja lalu disodorkan pada
peneriak tadi, bagian terketjil dari hasil
penarikan ongkos bus. Sementara itu pe-
neriak tadi tinggal ditempatnja menunggu
bus lain lagi, dan bus itu berdjalan ketu-
djuannja.

Ini sematjam mata pentjaharian, kata
pendeta E padaku. Dan tidak perlu ada
hubungan antara peneriak dengan tudjuan
jang diteriakkannja.

Aku tertawa waktu itu, sebab kata pen-
deta itu pula:

Barangkali mendjadi pendeta sekarang
ini² musti be-gitu.

Pendeta itu semata² satu bidang nafkah.
Djadi terserah sikapmu sendiri, tak perlu
ada kena mengenanja dengan tugas. Iman
— apa itu iman?

(Seluruhnja ini sebenarnja satu surat
jang saja buat rangkap empat: satu buat
pendeta saja, seorang kakak dan rekan:
Eka Darmaputera, lalu satunja buat saba-
bat saja Sumartono, seorang kristen-atheis,
lalu satunja lagi untuk Theresa jang se-
lalu ragu² mengambil sikap iman, sedang
lainnja untuk arsip.) ***

Telah terbit :

DUKAMU ABADI

kumpulan puisi
Sapardi Djoko Damono
1967/1968

tebal 56 hal.
harga @ Rp. 200,—
(tambah ongkos kirim 10%)

Untuk Djakarta
bisa beli di
Toko Seni CIPTA
PKD Taman Ismail Marzuki
Tjikini Raya 73, Djakarta.

atau langsung kepada
Madjalah BASI!
djl. Abubakar Ali 1
Jogjakarta.

IMPULSE

CONRAD AIKEN

MICHAEL LOWES mentjukur djenggot dan kumisnja sambil bersenandung, senang oleh wadjah jang dilihatnja — wadjah jang buruk, asimetrik, dengan mata kanan begitu lebih tinggi daripada jang kiri, dengan alisnja jang sangat chas, seperti "V" terbalik. Barangkali hari ini takkan seburuk seperti hari² jang lalu. Sebenarnja telah diketahuinja hal itu, karena itulah ia ber senandung. Hari ini hari bebas kedua tiap minggunja, saat ia menghabiskan waktu semalaman diluar rumah, dan main bridge dengan Hurwitz, Bryant dan Smith. Akan dikatakannjakah hal itu nanti kepada Dora waktu makan? Djangan, lebih baik djangan. Terutama dengan persoalan tentang daftar bon² jang belum terbajar kemarin malam. Dan lebih banyak lagi, mungkin sekali, disamping untuk makan. Sewa rumah, arang. Dokter jang telah memeriksa anak². Huh, hidup apa ini. Mungkin waktu untuk mengambil langkah baru. Dan Dora mulai tjerewet lagi —.

Tapi ia bersenandung memikirkan bridge. Bukan karena ia menjukai Hurwitz atau Bryant atau Smith, — orang² murahan, sesungguhnya, — hanya teman² sepintas lalu. Namun apa jang dapat anda lakukan mengenai teman², apabila anda selalu melontjat kesana kemari mentjari penghidupan, dan nasib selalu mendjauhi anda! Mereka tjukup baik. Tjukup baik untuk penghibur hati, pesta ketjil — dan Hurwitz selalu sedia alkohol baik. Makan² direstoran Greek, lalu kekamar Smith — Ja. Ia akan menunggu sampai tjukup malam, kemudian menilpun Dora se-olah² hal itu terdjadi mendadak begitu sadja. Hallo, Dora — engkaukah itu, old-girl? Jah, ini Michael — Smith telah mengadjak ku mampir untuk main bridge — begitu lah — maka saja akan tinggal sebentar

dikota. Kembali dengan kereta terachir seperti biasa. Ja..... Goodbye.....!

Semuanja berdjalan perfek djuga. Waktu makan Dora diam sadja, tapi tidak menundjukkan sikap bermusuhan. Tumpukan bon² disana, pasti, tapi Dora tidak menjinggung² hal itu.

Sementara Dora sibuk mengurus anak² kesekolah, ia berusaha menjelinap keluar diam², pura² bersikap sudah terlambat daripada jang seharusnya. Semua berdjalan rapi! Ia bersenandung lagi ketika menunggu kereta api. Telooralooraloo. Biarkan bon² menunggu, persetan dengan bon²! Orang tak bisa mengerdjakan segalanya sekali gus bukan, disaat nasib buruk selalu membuntutinja kemana sadja. Dan djika ia meluangkan sedikit waktu malam, sekali waktu, ber-senang² dan istirahat, sedikit perubahan, apakah buruknja?

Djam setengah lima ia menilpun Dora dan memberitahukan kabar itu kepadanya. Ia takkan pulang sampai larut malam.

„Apakah engkau yakin pasti akan pulang?“ Kata Dora, dingin. Itulah lelutjon Dora. Tapi seandainya dia tahu terlebih dahulu.....?

Ia berdjumpa dengan mereka direstoran Greek, mulai dengan satu dua tjawan arak jang membuat panas, lalu angeur merah, olives, pilaf dan entah makanan² apa lagi; dan tak lama kemudian mereka berdjalan sepanjang Boylston Street kekamar Smith.

Malam itu dingin, temperatur dibawah empatuluh, dengan saldu jang bagus menebari djalan. Tetapi kamar Smith tjukup hangat, ia membawa keluar gin dan rokok Porto Rican, memperlihatkan kepada mereka foto Squiggles jang baru (kekesihnja

dari Revere Beach). lalu mereka duduk dan mulai main bridge dengan asjijnja.

Pertjakaan itu mulai pada saat mereka berhenti sebentar dan berdiri untuk meluruskan kaki² mereka dan mengisi lagi minuman² mereka. Michael tidak pernah ingat siapa diantara mereka jang meletakkan batu pertama — tentang impulse. Barangkali Hurwitz, jang dalam banyak hal adalah satu²nja dari ketiganja jang terpela djar, meskipun ia adalah orang jang dapat anda sebut „sok pandai“. Namun ia sendiri djuga sangat tertarik dan ide itu se-olah² mungkin terdjadi atasnja. Dengan kata lain, ialah jang mengembangkan ide itu, dan dengan ber-api².

„Tentu,“ katanja, „Setiap orang mungkin melakukannya. Pernahkah anda mendapat impulse? Tentu sadja anda pernah mendapatkannja. Berapa kali anda kira — seandainya saja melakukannya? Dan anda tidak melakukannya, karena anda tahu sangat pasti anda akan ditangkap apabila anda melakukannya. Anda bertemu dengan seseorang jang anda bentji, — anda ingin mentjukil matanja. Anda melihat seorang gadis jang menggemaskan — anda ingin mentjiumnja. Atau barangkali anda ingin menjenggol lengannja ketika ia berdiri dekat anda didalam bus. Anda tahu apa jang saja maksudkan“.

„Tahu benar saja apa jang anda maksudkan!“ Smith menghela nafas. „Akan kutjeritakan kepada dunia. Kutjeritakan ke pada dunia jang gila ini!.....“

„Anda akan memperbuatnja,“ kata Bryant. „Begini pula saja“.

„Begini mudah“, kata Hurwitz, „untuk masuk kedalamnja. Anda tahu maksud saja? Begitu sederhana. Godaan adalah sangat dekat. Gadiis jang anda lihat itu

sangat tjantik. — ia berdiri terlalu dekat dengan kita — sedikit mengangkat tangan dan kita telah menjentuh lengannya — barangkali kakinya — apa jang dikuatirkan? Dan kita pikir, barangkali apabila ia tidak menjukainya kita dapat meyakinkan bahwa kita tidak sengadja.....”

„Seperti orang” ini jang mentjari man- tel2 halus dengan pisau silet”, kata Michael. „Hanja impulse, pada mulanja, dan hanja kemudian mendjadi kebiasaan”.

„Tepat..... dan seperti orang” ini jang menggunting pita2 rambut. Mereka hanja menjukai begitu dan melakukannya..... atau mentjuri”.

„Mentjuri?” Kata Bryant.

„Benar. Apa salahnja, saja sering me- rasa menjukainya..... Saja melihat se- buah benda ketjil mungil diatas medja tepat dimuka saja — anda tahu, pisau ke- tjil, atau dasi, atau sekotak permen. — Tjepat, kita masukkan kedalam saku, lalu pergi kemedja lain, atau ketempat min- man untuk minum. Apa jang dapat lebih biasa? Kita semua mengingini barang2. Mengapa tidak mengambilnja? Mengapa tidak melakukannya? Peradaban hanjalah setebal kulit.....”

„Itu benar. Setebal kulit”, kata Bryant.

„Tapi kalau anda tertangkap, demi Tuhan!” Kata Smith membelalak. „Siapa jang berbitjara tentang tertangkap?..... Siapa jang berbitjara tentang melakukan itu? Bukannya bahwa kita melakukannya, hanjalah bahwa kita ingin melakukannya. Ja Kristus, beberapakali disuatu saat saja tidak memperdulikan segala sesuatu. Saja akan mentjium wanita itu apabila itu me- rupakan hal terachir jang saja lakukan”.

„Boleh djadi”, kata Bryant.

Michael termangu oleh peralihan arah pertjakapan ini. Ia sudah sering merasakan kedua matjam impulse ini. Mengetahui ini adalah sematjam sifat alami manusia me- rasuki dirinya dengan sematjam perasaan lega. „Tentu sadja, setiap orang mempun- najai perasaan2 demikian”, katanja terse- njum. „Saja sendiri mempunjainja..... Tetapi seandainya anda menjerah kepada- nja?”

„Jah, kami tidak”, kata Hurwitz.

„Saja tahu — tapi seandainya anda me- lakukannya?”

Hurwitz mengangkat pundaknya jang gemuk, tak atjuh. „Oh, jah”, katanja, „itu hal jang buruk”.

„Jesus, ja”, kata Smith, mengotjok kar- tunja.

„Oi”, kata Bryant.

Permainan diteruskan, gelas2 kembali diisi, pipa2 dinjalakan, pandangan saling dilemparkan. Michael harus memikirkan bus terachir dari Sullivan Square djam se- belas limapuluh. Tetapi djuga, ia tidak dapat menghentikan pikiran dari ide jang

aneh ini. Asjik, menarik hati. Disini setiap orang ingin mentjuri — sikat gigi, atau buku2 — atau menggoda perempuan2 tak dikenal dalam bus2 kota — impulse ada di-mana2 — mengapa tidak mendjadi Co lumbusnja dunia moral dan melakukannya sungguh2?..... Ia ingat ketika mentjuri sebuah kerang dari kamar tetangga pada waktu berumur sepuluh tahun — salah satu dari pengalaman2 penuh ketakutan hebat dalam hidupnya. Kerang itu disem- bunjikkannya dalam pakaian pelautnja dan dibawanja pergi dengan sempurna. Kemu- dian, ketika ketjurgaraan orang didjatuh- kannja kepadanya, ia menghantjurkan ke- rang itu dipekarangan belakang rumahnja. Dan sering, ketika ia melihat koleksi pe- rangko Porker — gambar orang2 Amerika dulu —

Permainan itu menginterupsi lamunan2- nja, dan sekarang waktunja untuk bus ma- lam seperti biasa. Bryant mengantarkan mereka ke Park Street dengan mobilnja. Michael sedikit tegang, tapi tidak tjukup untuk membuatnya tidak tenang diatas ka- kinja. Ia melambai dengan riang pada Bryant dan Hurwitz dan mulai berdjalan dengan susah pajah melalui saldju keper- hentian bus didjalan besar. Sinar jang me- nimpa saldju tampak indah. Lontjeng2 ge- redja Park Street berkumandang, lembut dan aneh. Setengah djam. Banjak waktu. Tjukup untuk pergi ketoko kelontong itu, dan setjangkir tjoklat panas — dapat di- lihatnja sinar jang hangat dari djendela2 djatuh pada tepi2 djalan bersaldju. Ia mem- belok menjeberang djalan dan masuk.

Dan dengan segera ia ditjekam oleh ke- jakinan bahwa alasan sesungguhnya mema- suki toko kelontong itu bukanlah untuk mentjari tjoklat panas — sama sekali ti- dak! Ia bermaksud mentjuri sesuatu. Ia akan (satu) mentest impulse itu, dan me- lihat apakah ia dapat melaksanakan hal itu dengan tjukup ahli, dan (dua) apakah mentjuri memberinja suatu kepuasan jang sesungguhnya. Toko itu penuh sesak oleh orang2 jang baru sadja bubar dari ge- dung bioskop disebelah. Mereka ber-desak2 diruang minum dan didepan kassa. Diba- gian belakang didalam toilet dan medja barang2, tidak begitu banjak orang, namun tjukup untuk memberi kesempatan baik baginja. Semua pekerdja sedang sibuk. Kedua tangannya didalam saku mantelnja — saku2 jang lebar dan dalam jang akan tjotjok sekali. Sedikit senggolan keatas me- dja, dan barang itu akan meluntjur keda- lamnja —

Tjukup mengherankan, ia sedikitpun ti- dak merasa tegang. Barangkali disebab- kan oleh minuman keras tadi. Sebaliknya ia merasakan suatu keasjikan, untuk tidak dikatakan kegirangan. Ia tersenyum ketika berdjalan per-lahan2 sepanjang sisi ka-

nan toko itu makin kebelakang; menero- bos melalui orang2, dengan pundak jang satu kemuka disusul pundak lainnja, se- mentara dengan mata jang mentjela dan memudji ia memperhatikan barang2 jang tertumpuk diatas medja2 dan pada padja- ngan2 ditengah ruangan. Ada beberapa penjemprot minjak wangi jang amat me- narik — tetapi suara kelentingan mungkin akan menjukarkan. Ada kotak2 surat ber- ukir. Sekerandang penuh sikat2 pakaian. Botol2 airpanas berwarna hidjau. Percola- tor2 — terlalu besar, tak masuk hitungan. Satu nampan sikat gigi ber-matjam2 warna, botol2 cologne, fulpen2 — dan ia menga- lami djatuh tjinta pada pandangan perta- ma. Ia telah menemukan korban jang di- pilihnja, tak ada soal lagi. Pandangannya lekat, terpesona, kearah mangsa jang em- puk itu — a de lux safety-razor set, dari emas berat, dalam kotak kulit ular jang bergaris-garis perak merah.....

Tidak baik, untuk menatapnja terlalu lama — salah seorang pekerdja mungkin memperhatikannya. Dengan tjepat ia meng- hitung posisi jang tepat dari kotak itu — dekat dengan sisi medja — membajang- kan dengan tjermat gambaran dari gera- kan jang akan dilakukannya untuk nanti- nja setjara screntak menutup kotaknya dan memindahkannya. Djari telunjuk kebelaa- kang — ibudjari kemuka — kotak itu ter- tarik dan kemudian menjelinap kebawah meluntjur kekantongnja — ketika ia me- mikirkan itu, otot2 ditangannya ber-gerak2 menjenangkan. Ia melandjukan madju per- lahan2 sekeliling toko, melewati medja prescripsi, lewat tempat gula2; memper- lihatkan rasa tertarik pada padjangan ko- rek api dan plat2 pengasah; lalu kemudian, dengan putaran jang tjepat, pergi dengan seenaknya menudju korbannya. Segalanya tampak berdjalan lantjar. Sekeliling medja agak sepi sebentar — tak ada pembeli2 maupun pelajan2. Ia mendekati medja itu, bersandar keatasnja se-olah2 mengamati anjam2an benang emas dibelakang almari etalage, memungut satu dengan tangan kirinja, sambil memperhatikannya. Dengan demikian ia bersandar langsung diatas ko- tak itu; dan mendjadi hal jang paling mu- dah didunia untuk mendorongnja seperti rentjana antara djempol dan djari telun- djuk dengan tangan jang lainnja, untuk menutup kotak itu per-lahan2, dan melun- tjurkannya kebawah masuk kantongnja. Ini selesai dalam sekedjap mata. Ia melandjut- kan sebentar me-mutar2 kotak anjam2an. Ia bergemerlapan sangat indah. Kemudi- an ia meletakannya kembali pada tum- pukan ketjil kotak2 itu, berbalik, dan men- dekati ruang minum — tepat seperti apa jang telah disarankan Hurwitz.

Waktu itu ia sedang mendesak kemuka

ditengah kerumunan orang2 untuk memesan tjoklat panasnja ketika ia merasa sebuah tangan jang kuat melingkar sikunja. Ia berpaling, dan monampak seorang dengan topi bundar dan djas hudjan kotor jang kerahnja dinaikkan keatas. Orang itu tersenjum mengedjek.

„Mungkin anda mengira sangat tjerdik“, ia berkata dalam nada rendah namun jang berusaha menjampaikan perasaan bentji dan permusuhan. „Mari ikut saja, tuan!“

Michael membalas senjum itu dengan senjum bersahabat, tapi dengan sedikit ke takutan. Hatinja mulai berdebar.

„Saja tak mengerti apa jang anda perbintjangkan“, katanja, masih tersenjum.

„Tidak, tentu saja tidak!“

Orang itu menarik Michael bersamanya, dengan tjekaman erat jang melumpuhkan sikunja, berdjalan kearah belakang toko. Michael mulai naik darab, tapi djuga ketakutan dan kebingungan.

Ia berpikir untuk memuntir lepas lengan nja, tetapi takut membuat kegaduhan. Ia membiarkan dirinja dibawa dengan terhina sepanjang toko, melalui sebuah pintu dibelakang medja barang, dan masuk kedalam sebuah ruang ketjil dibelakang, dimana seorang pekerdja tengah menuang suatu tjairan bening kedalam sebuah botol.

„Sudikan anda menerangkan kepada saja apa artinja semua ini?“ Achirnja ia berkata, dengan segala ketenangan jang dapat dikuasainja. Tapi suaranya sedikit bergetar. Orang bertopi itu tak atjuh. Sehaliknja ia menegur kearah pekerdja itu, berpaling kebelakang dengan tjepat dan tiba2 ketika ia berbitjara.

„Panggil pak direktur kesini“, katanja.

Ia tersenjum kearah Michael, dengan mata disipitkan, dan Michael, bentji kepadanja, tapi dihinggapai panik, tersenjum bodoh kepadanja.

„Sekarang, lihat sini —“ katanja.

Tetapi direktur itu telah muntjul bersama pekerdja itu; dan peristiwa2 selanjutnja terdjadi dengan ketjepatan jang mengedjutkan dan memusingkan. Tangan Michael disentakkan dengan keras dari sakunja, kotak kulit ular jang sial itu ditarik ke luar oleh detektip itu, dan diperiksa oleh direktur dan pekerdja itu. Mereka berdua memandang Michael dengan perasaan aneh, dimana keheranan, hinaan dan pandangan rendah tertjampur dengan rasa ingin tahu jang samar2.

„Jakin itu punja kita,“ kata direktur itu, memandang per-lahan2 kearah Michael.

„Saja melihatnja mengambil benda itu,“ kata detektip itu. „Bagaimana dengan itu?“ Lagi2 ia tersenjum mengantjam kearah Michael.

„Ada jang akan dikatakan?“

„Itu semua hanja senda gurau,“ kata Michael, wadjahnja terasa sangat panas dan merah. „Saja membuat sematjam taruhan dengan beberapa orang teman..... Saja dapat membuktikannja. Saja dapat memanggil mereka semua kepada anda“.

Ketiga orang itu memandangnya tanpa berkata, mereka hanja tersenjum samar, se-akan2 tidak pertjaja.

„Tentu anda dapat,“ kata detektip itu dengan sopan. „Anda dapat membuktikan nja dipengadilan..... Sekarang mari kita pergi, tuan“.

Michael terpaku oleh berputarnja kedja dian kearah jang mengedjutkan ini, tetapi pikirannya masih bekerdja. Barangkali, seandainya persoalan dengan orang2 ini diselesaikannja setjara djantan, kapan mereka akan keluar dari sini? Ketika ia berpikir demikian, ia dipegang dengan keras dan didorong melalui pintu kebelakang menudju suatu gang gelap dibelakang toko. Saldju telah berhenti. Angin dingin bertiuip. Tetapi dunia ini, jang seperempat djam jang lalu tampak begitu indah, sekarang telah kehilangan ketjantikannja. Mereka berdjalan bersama sepanjang gang jang diselimuti saldju setebal enam intji, detektip itu memegang lengan Michael dengan kekerasan jang hati2. „Tak perlu memanggil taksi“, katanja. „Kita berdjalan kaki. Tidak djauh“.

Mereka berdjalan sepanjang Tremont Street. Dan Michael terpaksa, achirnja, berpikir betapa luar biasanja hal ini! Disini semua orang baik2 melewati mereka, dan sedikitpun tak menjangka bahwa ia, Michael Lowes, adalah seorang pentjuri pentjuri dengan tak sengadja, dalam perdjalanannja kependjara! Tampaknja sedemikian tak masuk akal hingga se-olah2 hampir tak berguna dipertjakapkan! Dan seandainya mereka tak mempertjajainja? Pikiran ini membuatnja menggigil. Tapi itu tidak mungkin— tidak, itu tidak mungkin. Segera setelah ia mengisahkan tjertanja, dan memanggil Hurwitz dan Bryant dan Smith, semua akan mentertawakan hal itu. Ja, ditertawakan dan habis perkara.

Ia mulai mentjeriterakan hal itu kepada detektip itu; bagaimana mereka telah mempertjakapkan impulse2 demikian waktu main bridge. Hanja permainan persahabatan, dan mereka telah bersenda gurau mengenai itu dan kemudian, hanja untuk melihat apa jang akan terdjadi, ia telah melakukan hal itu. Apakah jang membuat bunji suaranya begitu tidak djudjur, begitu kosong? Detektip itu tidak melambatkan langkah ataupun memalingkan kepalanja. Tugasnja jang tak kenal kasihan memberi alamat buruk. Michael merasa bahwa ia tidak memperdulikannja sama sekali; dan lagipula, terlihat olehnja bahwa pegawai jang tak berotak ini bahkan mungkin tidak

mengerti hal2 sematjam itu..... Ia memutuskan mentjoba dengan menjentuh pe rasaannja.

„Dan ja Tuhan, sahabat, disana istri saja me-nunggu2 saja —!“

„Ja, dan anak2!“ Detektip itu melemarkan kerling tjepat kearah djas hudjanja jang kotor. „Dan tak ada Santa Claus tahun ini“, katanja pula.

Michael melihat bahwa tak ada harapan. Ia hanja mem-buang2 waktunja. „Saja dapat mengerti tak ada gunanja berbitjara dengan anda“, katanja kaku. „Anda sedemikian biasa berurusan dengan pendjahat2 sehingga anda pikir setiap orang adalah pendjahat, ex post facto“.

„Tentu“.

Sampai ketempat jang ditudju, dan dihadapkan tanpa sopan santun sebagai lajaknja seorang baik2 dihadapan seorang letnan dibelakang medja, Michael mentjoba pula. Ketika ia mengisahkan tjeritera nja, sesuatu pada wadjah letnan dan sersan itu segera membuat ia betul2 maklum bahwa sesuatu kesukaran akan terdjadi. Kelihatan dengan terang mereka tidak mempertjajainja — tidak sekedjappun. Tetapi setelah berunding, mereka setudju untuk memanggil Bryant dan Hurwitz dan Smith untuk ditinjau. Sersan itu pergi untuk melakukan hal itu, sementara Michael duduk pada sebuah bangku kayu. Seperempat djam berlalu, disaat mana djam pada dinding itu berdetik dan letnan itu menulis per-lahan2 pada sebuah buku dengan sangat sering menggunakan penghapusnja. Seorang pesuruh diperintahkan djuga untuk mentjari tjatatan jang ada tentang Michael, kalau ada. Gentleman ini kembali dan melaporkan bahwa tidak ada sesuatu. Letnan itu hampir tidak berpaling dari bahunja, dan meneruskan menulis. Kemudian, tamparan serius jang pertama djatuh. Dalam laporannja sersan itu berkata, bahwa ia tidak dapat menemukan Smith (tentu — pikir Michael — ia pergi kesuatu tempat dengan Squiggles) tetapi telah berhasil menghubungi Hurwitz dan Bryant. Keduanya menjangkal telah mengadakan taruhan. Mereka berdua seperti kebingungan dan gelisah, sepanjang jang dapat disimpulkannja melalui tilpun. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak mengenal Lowes dengan baik, hanja kenalan saja, dan menekankan dengan terang bahwa mereka tidak ingin diikut tjampurkan dalam segala hal.

Mendengar ini, Michael melontjat diatas kedua kakinja, merasa se-olah2 darah mau memantjar dari mukanja.

„Pembohong2 terkutuk!“ Ia mendjerit.

„Penipu2 haus darah! Demi Tuhan —!“

„Bawa dia pergi“, kata letnan itu, meng



ZAINI

angkat alis matanja, dan membuat suatu gerakan dengan penanja.

Michael terdjaga semalam suntuk dida lam selnja, sesudah berbitjara untuk lima menit dengan Dora didalam tilpun. Sesu- atu dalam suara Dora jang dingin telah menakutkannya lebih dari segala sesuatu jang lain.

Dan ketika Dora datang untuk berbi- tjara dengannya pada djam sembilan ke- esokan harinja, ketakutannya terbukti sa- ngat beralasan. Sikap Dora dingin, reng- gang, tak bebas. Ia sama sekali bukan se- perti apa jang telah diharapkannya — sim patik dan menghibur. Ia tidak mengusul- kan untuk mentjari advokat, atau sesung- guhnya melakukan sesuatu — dan ketika ia dengan tenang mendengarkan tjeritera- nya, tampak olehnya bahwa ia muntjul sebagai seseorang jang mendengarkan su- atu kebohongan jang tak masuk akal. Lagi, ketika ia mengisahkan dengan sungguh² episode sederhana — pertjakapan tentang „impulse” sewaktu main bridge, minum², dan pengaruh alkohol jang membangkit- kan keinginan bodoh dan tak masuk akal untuk mengadakan sedikit eksperimen jang tak ada buruknya — lagi², seperti ketika ia berbitjara dengan detektip itu, ia men- dengar suaranya sendiri mendjadi hampa dan tak djudjur. Se-olah² persis bagaikan djika ia tahu dirinya bersalah. Tenggoro- kannja mendjadi kering, kata2nja mulai salah², terbata², memakai kata2 jang tak tepat. Ketika ia akhirnya berhenti berbi- tjara, Dora tidak berkata sepatih kata- pun.

„He, katakan sesuatu!” katanja dengan marah, sesaat kemudian. „Djangan hanja membelalak kepadaku. Saja bukan pen- djahat!”

„Saja akan mentjari pengatjara untuk- mu”, ia menjawab, „Tetapi itulah semua nya jang dapat saja lakukan”.

„Dengar, Dora — engkau tidak bermak- sud, engkau —”. Ia memandang kepada- nya dengan pandangan tak pertjaja. Itu tidak mungkin, bahwa ia sesungguhnya menganggap dirinya seorang pentjuri.

Dan tiba², ketika ia menatap kepada- nya, ia menjadi betapa lamanja saat ia mengenal wanita ini dengan sesungguhnya. Mereka telah berpisah. Wanita ini ketje- wa, itulah — ketjewa oleh ketidak su- sesannya. Selama ini ia dengan sedikit demi sedikit telah menumpuk rasa tidak senang dalam hatinja. Ia telah djemu akan ketidak mampunnja mentjari uang untuk anak² penjelewang² ketjil jang harus mereka lakukan untuk mengatasi bon² jang tak terbjar, sangat seringnya pindah dari satu kota kekota lainnya — ia telah lebih dari satu kali mengatakan hal ini ke padanya, itu benar, bahwa karena hal² itu ia sampai tidak pernah mempunyai teman

— dan ia tahu bahwa pergaulannya jang menjenangkan dengan Hurwitz dan Bryant dan Smith telah membuatnya sakit hati di samping kenyataan bahwa mereka adalah pemboros² jang dapat dikatakan paling tidak punya pikiran. Barangkali begitu. Tapi apakah orang tidak boleh ber- sang²?.....

„Mungkin lebih baik kita djangan me- njinggung hal itu”, katanja. „Ja, Allah — engkau tidak pertjaja padaku!”

„Saja akan mentjari pengatjara — mes- kipun saja tidak tahu dari mana bajiannya diperoleh. Uang di bank tinggal 77 dollar. Sewa rumah seminggu lagi harus bjar. Engkau telah menerima gadji, tentu, te- tapi saja tidak mau me-njentuh² simpa- nanku sendiri, sudah semestinja, karena anak² dan saja mungkin memerlukanja”.

Sangat adil. Wanita dan anak² dahulu. Michael memikirkan semua ini dengan pahit, tapi menahan diri untuk mengata- kannja. Ia memandang termangu perem- puan ketjil dan dingin jang aneh ini de- ngan rasa keinginan tahu jang mendalam. Sangat luar biasa — sangat mengheran- kan. Disini ia, tudjuh tahun sebagai sua- minja, beranggapan telah mengenal luar dalam, tiap tjoret tulisannya, getaran suara nya; kegemarannya pada buah strawberry, tjaranja menjanji jang menggelikan; tahi lalat dipundaknya, kaki dan djempol kaki- nya jang kelewat ketjil, kebentjiannya ke- pada pakaian dalam dari sutera. Djuga suaranya jang sangat chas didalam tilpun, dingin dan agak singkat², jang selalu di- luar dugaannya, selalu menimbulkan ke- san se-olah² ia adalah wanita jang lebih keras dari pada jang sesungguhnya. Dan pengikal rambut aneh jang selalu dipakai- nya mengatur rambutnja dimuka tjermi- n pada malam hari sebelum tidur — dengan kepalanja mendjatuh kesamping, dan me- ngangkat satu lututnja keatas menjentuh medja. Ia tahu akan semua ini, jang tak diketahui orang lain, namun demikian, se- karang, itu semua tidak menolong sama sekali. Wanita itu sendiri berdiri dimuka- nya semadja sebuah tembok.

„Tentu saja”, katanja, lebih baik eng- kau menjimpan simpananmu itu”. Suara- nya terdengar bodoh. „Dan engkau mau, tentu, mentjari Hurwitz dan lainnja? Mereka akan muntjul, saja yakin, dan itu akan mendjadi bukti paling penting. Se- benarnya, merekalah satu²nya bukti itu. „Saja akan menilpun mereka, Michael”, itulah semua jang dikatakannya, dan de- ngan itu ia berputar pada tumitnja dan pergi.....

Michael merasa dunia bagaikan mau kiamat; segala akalnja ber-pusing²; ia te- rus menerus berpeluh. Tidak mungkin bahwa ia akan dichianati. Tidak mungkin!

Ia mejakinkan dirinya sendiri tentang ini. Ia mondar mandir kian kemari, meng- gosok²kan kedua tangannya, se-bentar² melihat arlodjinja untuk mengetahui pu- kul berapa. Lima menit berlalu. Lagi lima menit berlalu. Terkutuk, apabila ini ber- larut² terlalu lama, urusan jang memusing kan ini, ia akan kehilangan pakerdjaan- nya. Djika ini sampai masuk surat kabar, mungkin sekali ia kehilangan pakerdjaan- nya djuga. Dan seandainya Hurwitz dan Bryant betul mengatakan apa jang mereka katakan tadi — barangkali karena mereka takut kehilangan pakerdjaan mereka dju- ga. Barangkali itulah sebabnja! Ja Tuhan...

Ketjuraan ini diteguhkan, ketika, be- berapa djam kemudian, pengatjara itu datang menemuinja. Ia memberitahukan bahwa Hurwitz, Bryant dan Smith ke-tiga² nya telah menolak sama sekali untuk di- ikut sertakan dalam perkara itu. Mereka semua takut akibat dari publisitas. Apabila dipaksakan, mereka berkata, mereka akan memberitahukan bahwa mereka mengenal Lowes belum lama, dan menganggapnja sebagai seorang jang agak eksentrik, dan mengenalnja sebagai seorang jang kurang baik. Terang — dan pengatjara pendek itu me-ngetuk² giginja dengan ujung pensil- nya — mereka tak dapat dipanggil. Hal ini berarti fatal.

Hakim, bukan tidak biasa barangkali, memutuskan untuk membuat perkara itu betul² terang. Harus tak ada lagi ke-ragu² an bahwa orang ini telah dengan sengadja mentjuri barang dari atas medja barang toko Anu. Tertuduh telah berketas ber- pendapat bahwa itu adalah hasil sematjam taruhan dengan beberapa teman, tapi te- man² itu telah menolak untuk memberi kesaksian demi kepentingannya. Bahkan kesaksian istrinja — bahwa tertuduh se- belumnja belum pernah melakukan per- buatan seperti itu — tampaknya agak de- ngan setengah hati; dan lebih djauh ia mengakui bahwa Lowes kurang teliti, dan bahwa mereka selalu hidup dalam keada- an jang dapat digolongkan miskin. Tertu- duh, lebih djauh, telah satu atau dua kali menghindari rekening² dan meninggalkan Somerville dengan beberapa bon jang be- lum terbjar dalam djumlah jang tjukup besar. Ia pernah disekolah tinggi, seorang jang berpendidikan baik dan berasal bu- kan sembarangan, dan lajak mengetahui lebih baik. Kelakuannya se-hari² boleh djadi tjukup baik, tapi berlawanan dengan ini, disini adalah suatu perkara pentjuran jang sangat djelas, dengan motip jang sa- ngat djelas pula. Tertuduh itu dikenakan hukuman selama tiga bulan pendjara.

Sampai pada saat itu, Michael berada dalam keadaan setengah pingsan. Ia du- duk dalam box dan membelalak kosong kepada Dora jang duduk tenang² dibaris

kedua, seakan orang jang asing. Ia membalas pandangannja, dengan wadjahnja jang putih itu sedikit terputar kesamping. se-olah2 ia belum pernah melihatnja sebelumnya, dan ber-pikir² persamaan apa jang membuat pendjahat2 itu seperti manusia? Setengah manusia? Sesudah sedjenak Dora menurunkan pandangannja, dan sebelum ia memandang kembali Michael telah disentuh lengannja dan diseret keluar dari ruang pengadilan. Ia mengira Dora tentu akan berpamitan kepadanja, namun bahkan dalam hal ini ia salah terka; Dora meninggalkannja tanpa seputah kata.

Dan ketika achirnja mendengar tentang dia, sesudah seminggu, ialah dari selembatjatatan ketjil jang ringkas.

„Michael“, disitu tertulis. „saja menjesal, tapi saja tidak dapat membesarkan anak² dengan seorang kriminil sebagai ajahnja, karena itu saja akan minta tjerai. Tak bertanggung lagi. Tjukup berat untuk mendampingi engkau selalu keluar dari pekerdjaan dan selalu harus membudak siang malam demi mengisi mulut anak2 dengan roti. Tapi tak bertanggung lagi bagiku untuk menerima nista pula. Akibatnja kami harus pindah dari sini, karena teman anak² disekolah telah dua kali membuat mereka pulang dengan menangis. Saja menjesal, dan engkau tahu, pada mulanja betapa aku suka pada

mu, tapi engkau telah memperoleh kesempatanmu. Engkau tidak akan mendengar tentang diriku lagi. Selama ini engkau selalu sportip dan murah hati, dan kuharap kali ini tak ada ketjualinja, dan tak menghalangi pertjeraian itu. Goodbye — Dora.

Michael memegang surat itu dan dengan tak terasa matanja ber-katja². Ia mendjatuhtukan mukanja pada kertas surat itu, dan meng-usap³kan dahinja kanan kiri pada kertas itu.

— Dolly mungil! — Mary mungil!..... Tentu sadja. Inilah kehidupan itu. Tak berarti dan menggelikan; lelutjon besar: ke-sewenang²an. Anda tak dapat mempertjajai seorangpun, bahkan tidak istri anda, bahkan tidak sahabat² anda jang terbaik. Anda tergelintjuh sedikit, dan mereka mendjarakan anda, dan sahabat2 anda membohong tentang itu, dan istri anda meninggalkan anda.....

Menentangnja? Haruskah ditentangnja pertjeraian itu? Apa gunanja? **Ada fakta** jang terang: ia ditjap mentjuri. Tak seorangpun mempertjajainja bahwa ia melakukan itu setjara main², sesudah beberapa teguk minuman keras; pengadilan pertjeraian akan tak terketjuali —. Ia mendjatuhtukan surat itu kelantai dan meng-indjak²nja per-lahan² dan dengan geram. Minggat — minggat! Biarkan mereka pergi

keneraka. Akan ditundjukkannja kepada mereka. Ia akan pergi kebarat, muntjul pula — kaja, mentjutji namanja..... Tapi bagaimana?

Ia duduk ditepi tempat tidurnja dan mengenang Chicago. Ia teringat masa ketjilnja disana, telaga Shore Drive, ketika ke air terdjun Niagara dengan ibunja. Ia dapat mendengarkan deru air terdjun itu sekarang. Ia ingat tanggal empat Djuli diatas kapal; ruang udjian diuniversitas jang penuh sesak; waktu tulang kakinja patah karena main baseball ketika berumur empatbelas tahun; dan koleksi perangkonnja jang hilang disekolah. Ia ingat ibunja selalu berkata, „Michael, engkau harus beladjar mendjadi teliti dan rapi.“ Dan anak ketjil tetangga jang mati karena demam dan kerang jang dihantjuirkannja dikedun belakang. Seluruh kehidupannja se-olah2 disusun dari hal² tak berarti dan keindahan tak terbatas dari episode ketjil sematjam ini; dan ketika ia melamun sampai disitu, dengan kekaguman dan penghargaan, ia mejakinkan dirinja sendiri sekali lagi bahwa ia sesungguhnja orang baik. Dan sekarang, tamatkah sudah kisah ini? Kisah ini telah dengan hodohnja mendjadi tamat. ***

(Diterdjemahkan oleh:
S. Ananta Christyana)

(Sambungan dari hal. 5)

Beberapa orang tertawa disekitar saja, dan saja tak tahu adakah gurauan sematjam itu tidak keterlaluan. Jang menjebabkan mereka bekerdja sematjam itu dipulau ini bukanlah Partai mereka, tapi Pemerintah jang telah membubarkan Partai itu. Dan itu bisa berarti, bahwa kerdja disitu adalah satu unsur dari ketidak-bebasan, suatu batas jang harus mereka patuhi seperti halnja pagar kawat jang melingkungi mereka.

Tapi, tidakkah itu mungkin pula djustru suatu alternatif jang lebih baik bagi mereka? Kerdja, djuga kerdja di tanah² Pulau Buru jang telah disediakan bagi tahanan-tahanan politik, dengan hutan jang telah dibuka oleh Pasukan Zenie dan Djawatan Transmigrasi, dengan rentjana pembebasan dimasa-depan, dan bibit padi serta palawidja jang telah disiapkan, tidakkah itu djuga bisa berarti kerdja untuk „Membangunkan Hari Kedua“ seperti dilukiskan Ilya Ehrenburg? Tentu sadja „hari kedua“ itu masih djauh, masjarakat baru jang akan mereka lahirkan kelak masih hanja satu kemungkinan, tapi kesempatan kerdja dilingkungan langit terbuka, pohon-pohon serta tanah subur Pulau Buru barangkali lebih baik daripada duduk-duduk

disudut sel sepanjang hari, hingga achir jang tak bisa diduga.

Barangkali. Tapi saja tahu bahwa masalahnja adalah masalah kenisbian: seberat-berat mata memandang masih berat bahu memikul, meskipun ada selalu kemungkinan bahwa mata jang memandang itu mata jang terlalu tjepat djatuh kasihan.....

Dalam tjatatan saja, 18 Desember 1969, Kamis. Kamp Tahanan Politik P. Buru, tertulis: „Kamp ini bukanlah neraka — seperti ada dinjatakan orang, djuga bukan surga — sebab projek Buru barulah satu kemungkinan. Kita tak bisa menilai terlalu tjepat, dan dari djauh, begitu sadja“.

„Beb Vuyk pernah tinggal dipulau ini, dan menulis **Rumah Terachir Didunia**. Mungkin Pusat Resettlement Buru akan merupakan rumah terachir buat Pramudya Ananta Toer, dan jang lain-lain. Tapi sebuah rumah adalah tetap sebuah rumah, lebih baik daripada sekedar impian dan keketjewaan“.

Saja tak tahu adakah saja benar. ***

Kronik Kebudayaan



Bertempat di ruang Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor pada tanggal 12 Nopember 1969, penjair Taufiq Ismail telah menjerahkan sadjaknja yang berjudul „Alma Mater“ kepada pimpinan Fakultas dan Senat Mahasiswa. Sadjak yang ditjiptakan enam tahun yang lalu ini sebelum Taufiq menyelesaikan studinya sebagai dokter hewan, telah tiga tahun ber-turut2 dibacakan pada upatjara tradisional hari sardjana di fakultas tersebut.

Upatjara tanggal 12 Nopember itu merupakan peristiwa yang pertama kali terjadi di perguruan tinggi Indonesia, dimana seorang penjair menjerahkan sadjak tjiptaannya mengenai kehidupan dan aspirasi mahasiswa kepada alma maternja. Dalam upatjara tersebut hadir dekan FKH Dr Suwondo Djojosebagio, ketua Senat Mahasiswa dosen2 lainnja.

Film „Crepuscule“ karya kepala negara Kamboja, Norodom Sihanouk telah berhasil menggondol hadiah pertama untuk film pandjang 35 mm, dalam Festival Film Internasional ke-II di Pnomh Penh. Untuk kategori yang sama, film Tjekoslowakia dan Uni Sovjet menduduki tempat kedua dan ketiga.

Pudjangga Mesir keturunan Indonesia, Ali Ahmad Baktier, baru2 ini telah berpulang kerachmatullah, dalam usia 59 tahun di Kairo. Ali Ahmad dilahirkan di Surabaja dan mendapat pendidikannya di Universitas Kairo, dan kemudian dikenal sebagai salah seorang diantara sepuluh penulis2 Mesir yang ternama. Sjaifnja dan tjerita2 sandiwaranja yang berlatar belakang sedjarah Islam, banyak dipentaskan dilajar putih. Presiden Nasser telah menjerahkan bintang djasa tertinggi serta sebuah hadiah untuk tulisan pudjangga tersebut tentang sedjarah hidup kalifah Omar ben Khattab, yang kini telah merupakan salah satu mata peladjaran wadajib di sekolah2 Mesir. Salah sebuah sandiwaranya karja almarhum berjudul „Surja yang hilang“ menggambarkan perdjuaan bangsa Indonesia melawan pendjadjahan Belanda.

Potret diri pelukis terkenal Belanda, Rembrandt van Rijn serta Saskia, salah satu lukisan termasukjher pelukis tersebut, ternyata orisinilnja mempunyai komposisi yang berbeda. Hal tersebut diketahui dari sebuah pemeriksaan sinar X pada art gallery Dresden, Djerman yang memiliki gambar tersebut. Sinar X ini menunjukkan sebuah gambar sketsa yang telah dibuat sebelumnya, yang menunjukkan keadaan dalam sebuah kedai minum dimana terdapat Rembrandt sendiri dan Saskia yang dikelilingi sedjumlah gambar wanita yang kemudian dihapus. Menurut laporan, penemuan ini telah diberitahukan oleh pengurus art-gallery Dresden pada sebuah simposium tentang Rembrandt di Amsterdam baru2 ini.

Pengarang Sovjet Alexander Ginsburg yang didjatuhi hukuman 5 tahun pendjara dua tahun yang lalu karena „tindak tanduk anti Sovjetnja“, telah menikah dipendjara dengan tunangannya Irina Zhelkovskaya. Setelah perkawinan dilangsungkan, mereka selama

3 hari menikmati bulan madunya dibagian terasing dari pendjara Potma yang djauhnya kira2 20 mil dari Moskwa.

Pengarang Ginsburg telah dihukum karena telah menjerbarkan pembelaannya, menggugat tjara2 peradilan terhadap rekannya pengarang Andrei Syniavsky dan Yuli Daniel yang masing2 telah divonis 7 tahun dan 5 tahun pendjara.

Bulan Nopember yang lalu, pelukis Popo Iskandar dari Bandung membuka pameran karya2 berupa lukisan, aquarel dan seni grafis di Balai Budaya Djakarta. Pameran Popo ketua djurusan Senirupa IKIP Bandung itu diselenggarakan dari tgl. 24 Nop. hingga tgl. 28 Nopember 1969.

WS Rendra, dalam waktu dekat akan mementaskan sebuah tjerita yang diambil dari Kitab Arab dalam bentuk sjair2 Berzandji. Dalam menterdjemahkan kitab ini, Rendra dibantu oleh seorang rekannya yang sedang kuliah di Fakultas Sastra Arab IAIN Djokja.

Pelukis muda penganut aliran realis impresionis dari Solo, Bambang Setiawan, pada tanggal 23 Nopember s/d 2 Desember mengadakan pameran tunggal di Hotel Indonesia. Ia mulai beladjar melukis sedjak ketjil dibawah asuhan pamannya, pelukis 1 Basuki Abdullah. Ia pernah menggondol hadiah pertama pada perlombaan melukis anak2 yang diadakan di Tokyo pada tahun 1961.

Sebuah naskah lama yang berasal dari abad ke-17 berjudul „Tjerita katu Pakuan“ kini telah ditranskripsikan oleh Drs Atja, dosen IKIP Bandung. Naskah lama tersebut ditulis oleh Kiai Raga, seorang pertapa di Gunung Larang Srimanganti atau gunung Tjakuraj Garut, sekarang. Hasil karjanya ini diharapkan akan selesai ditjetak menjadi buku pada akhir tahun 1969.

API DAN DARAH, kisah perdjuaan Tuanku Imam Bondjol telah dipentaskan di Taman Ismail Marzuki pada tanggal 29 Nopember. Pementasan ini merupakan atjara penutup dari kegiatan2 memperingati hari wafat yang ke-105 Tuanku Imam Bondjol yang diketuai oleh Ibu Adam Malik.

Dalam memperingati hari meninggalnja sastrawan Chairil Anwar yang ke-2, telah dibentuk Panitia yang akan menjelenggarakan Malam Sjahdu pembatjaan sadjak2 Chairil oleh deklamator2 seluruh Indonesia. Pelaksanaan ini akan dimulai dari tanggal 25 April sampai dengan 28 April 1970.

Hadiah untuk deklamator terbaik adalah berupa piala emas yang disediakan oleh PT. Pethi Akbar kepala Dinas Kebudayaan DCI Djaja, yang akan diserahkan pada Panitia. Pendaftaran dimulai pada tanggal 1 Desember 1969.

CATATAN KECIL

SJU'BAH ASA

Sju'bah Asa adalah mahasiswa doktoral IAIN Jogjakarta. Sejak kecil mendapat pendidikan agama disekolah, dirumah dan silanggar. Dia sendiri mengajar anak-anak mengaji, menyanyi dan deklamasi. Sewaktu kecil pernah mendapat hadiah dalam perlombaan melagukan Al-Qur'an berupa bintang mas satu gram.

Pada bulan Oktober 69 yang lalu ia turut bermain dalam Odepus Rex karya Sophocles sutradara W.S. Rendra di Teater Terbuka Pusat Kesenian Djakarta, sebagai pendeta Junani. Aktip dalam Bengkel Teater Jogja, dan Pentas Tjuwiri Jogja.

Tulisan-tulisannya dimuat dalam **Pandji Masyarakat**, **Jakarta**, **Al-Fitrah Surabaya Waktu**, **Medan**, **Sastra**, **Jakarta** dan lain-lain.

HARJADI SUADI

Harjadi Suadi lahir di Tjirebon 20 Mei 1939. Lulusan Seni Rupa jurusan Seni Grafis Institut Teknologi Bandung tahun 1969. Pameran bersama Lukisan dan Grafis di Bandung, Jakarta, Jogjakarta, Denpasar. Pameran keliling di Inggris, Manila dan Jenewa. Bersama empat seniman Seni Rupa Bandung, Harjadi mengadakan pameran di Balai Budaya Jakarta pada bulan Nopember yang lalu dari mana cukilan penghias kulit depan ini diambil.

UMAR KAYAM

Umar Kayam kini aktif sebagai

Ketua Dewan Kesenian Djakarta menggantikan almarhum

Trisno Sumardjo. Disamping ke-

sibukan²nja membina Pusat Ke-

senian Djakarta dengan program²

nja yang padat juga bersama se-

niman lain akan mendirikan In-

stitut Kesenian Djakarta (IKD).

Nampaknja Kayam masih me-

njematkan diri untuk tetap me-

nulis cerita² pendek ditengah ke-

sibukan²nya itu.



Duapuluh empat lagu² Indonesia tjiptaan Cornel Simandjuntak, Ismail MZ. Iskandar, M. Embut, B. Sitompul dan komponis² Indonesia lainnja, telah diperdengarkan di TIM Djakarta dalam atjara "Recital Lagu² Indonesia". Penjanji² yang tampil adalah Surti Suwandi, Pranadjaja dll.

SEBUAH kumpulan tjerita pendek Indonesia dalam—bahasa Inggris diharapkan dapat terbit di Amerika Serikat tahun 1970.

Dalam kumpulan yang berdjulud "45, an Anthology of Contemporary Indonesian Short Stories" itu, akan dimuat 45 buah tjerita pendek karja 45 orang sastrawan Indonesia. Mereka itu adalah penulis² mulai dari Pramudya Ananta Toer, Sitor Situmorang, Trisno Sumardjo, terus sampai Ajip Rosidi, Rijono Pratikto sampai dengan penulis² „angkatan Madjalah Horison”.

Kumpulan yang dikerdjakan oleh Satyagraha Hoerip itu menurut perseludjuan akan diterbitkan oleh "The Asia Society" New York sebagai projek dari Asian Literature Program mereka.

HASIL² sajembara mengarang yang diadakan oleh Lembaga Pers dan Pendapat Umum berdjulud „Sebagai bangsa dan negara siapakah kita?" adalah sebagai berikut: Pemenang pertama, S. Pardede dari Djakarta, kedua Darmawan dari Djakarta dan pemenang ketiga Djonhar St. P. Sati dari Malang.

Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) di Djokja, mulai tanggal 2 Nopember telah mengadakan pameran² hasil karja para siswa dibidang seni patung, seni lukis, seni dekorasi, sketsa dll. Pameran ini berlangsung selama seminggu di Art Gallery „Seni-sono”.

Sebuah kumpulan karangan tentang seni yang berdjulud „Seki tar Seni Dan Pendidikan Seni” telah diterbitkan IKIP Bandung, dan memuat tulisan Prof. Sanusi, Drs. Popo Iskandar, Saini KM, Drs. Abdulrochym dll.

Selandjutnja IKIP Bandung bersama² ITB telah mengadakan pameran senirupa di Campus ITB pada tanggal 6 s/d 8 Nopember. Kemudian, Sandiwara Boneka, poetry reading serta pementasan drama juga akan diadakan oleh IKIP Bandung dalam waktu dekat.

Lingkar Mitra Budaya Djakarta pada tanggal 11 s/d 14 Nopember jl. telah mengadakan pameran lukisan 9 pelukis wanita antara lain adalah Kartika S. Sriyani, Erna Pirus, Umi Dachlan, Ida Hadjar Kustijah E.S. Betsy Lukas, Desak Made Raka, Ni Made Kadjeng.

Sebuah pameran „Topeng klasik dan Modern” dibawah sponsor Dewan Kesenian Djakarta telah berlangsung dari tanggal 22 s/d 30 September 1969 di Taman Ismail Marzuki Djakarta. Pameran ini akan menampilkan 150 topeng karja 9 pelukis terkenal seperti Danarto, Ipe Maruf, Sriwidodo, Mustika, Arif Sudarsono, Joswar, Murjoto, Chadio MS Eko Suprihadi.

Unesco Club Indonesia dalam rangka kegiatan²nja, telah menjenggarakan tjeramah berdjulud „Pengaruh Perkembangan Kebudayaan terhadap Generasi Muda” oleh Dr. Umar Kayam, pada tanggal 24 September. Tjeramah yang diadakan di Balai Seni Direktorat Kesenian djl. HA Salim itu, telah dilandjutkan dengan pemutaran film terpilih "Black Teter".

Sementara itu, Unesco Club Indonesia, Dewan Kesenian Djakarta, Lingkar Seni Djakarta beserta Women's International Club, bekerdjasama dengan Jajasan Saraswati juga telah menjenggarakan Workshop Anjaman Bali pada tanggal 29 September selama 3 bulan. Kursus diadakan duakali seminggu di Sanggar PKD Djakarta.

(Atika Algadri)

DAFTAR AGEN² MADJALAH HORISON DI SELURUH INDONESIA

DJAWA BARAT

P. Rahardja
Toko Bakti
K. Soebagio
T.B. Equator
Antonius Nadya

T.B. Aneka

Djl. Surjakentjana no. 254
Djl. Surjakentjana no. 179
Djl. Pasir Kaliki no. 69
Djl. Bahagia no. 59
Pasturan Katolik
Djl. Mesdjid no. 4
Djl. Raya Utara no. 167

BOGOR
BOGOR
BANDUNG
TJIREBON

SERANG
PURWAKARTA

DJAWA TENGAH

Liem Chong Tiat
St. Benuhardjo
Nj. Tan Kee In
Jacob Santoso
Fadjar Agency
Nj. E. Gani
Na Kok Sien
Arena Press Service
J. Sri Widajati
R. Sukardiman
Nj. Ong An Kok
T.B. Arafah
T.B. Merbabu
C.V. Sp. DYANA

Djl. Pasar Lama no. 17
Bludiran Pb I/66
Djl. Serangan no. 5
Djl. Pemuda Selatan no. 3
Djl. Pasar Sugih Waras no. 1
Djl. Merdeka no. 9
Wetan Pasar Besar no. 8
Kumpulredjo 495
Djl. Djendr. Sudirman no. 167
Direktur S.M.A. Negeri
Djl. Ksatria no. 4
Djl. Alun² Barat no. 12
Djl. Pandanaran 108-110
Kios no. 1 Pasar Kliwon
Djl. Pemuda

GOMBONG
JOGJAKARTA
JOGJAKARTA
MAGELANG
PEKALONGAN
PURWOKERTO
S O L O
SALATIGA
AMBARAWA
KEBUMEN
KEBUMEN
SEMARANG
SEMARANG

KUDUS

DJAWA TIMUR

J.B. Tedjoprasetyo
Toko Ie
The Tjan Liem
Z.A. Pawoto
G.H. Muljadi
C.V. Bidas
Frans Andrijanto
Jahja Untung
P. Junus
Drs. Sjamsul Arifin
Budi Harianto

T.B. Nasional

Djl. Merdeka Barat no. 121
Djl. Tegallodji no. 4
Djl. Trunodjojo no. 69
Djl. Musi no. 9
Bareng Raya II C/416
Djl. Kapasan no. 19
Djl. Sulawesi Gg. 17/18
Djl. Setasiun Kota No. 18
Djl. Djojolelono 18
Fak. Ilmu Pendidikan IKIP
Ave Maria Agency
Djl. Petemon Kali no. 67
Djl. Niaga Taman Indrakila no. 9

BLITAR
BANJUWANGI
KEDIRI
MADIUN
MALANG
SURABAJA
PASURUAN
SURABAJA
PROBOLINGGO
MALANG

SURABAJA
PASURUAN

SUMATRA

L. Maslim
S. Hartawan

Penjalur Batjaan
Tjhin Kong Jong
JAPMI Riau
Zr. Marielli

I.B. Pakistan
Pustaka Atjeh Raya
T.B. Zulficar Lubis
T.B. Saripati
T.B. Pustaka Antara

28 Ilir 207
16 Ilir Tengkuruk Lurung
Kotakpos 1109
Djl. Kali Ketjil no. 22
Djl. Setasiun no. 27
Djl. Djend. A. Yani No. 102
Sekolah Ts. Jusuf
Djl. Sekolah no. 13
Djl. Geredja no. 61
Djl. Perdagangan no. 55
Djl. Sampali no. 6
Djl. Batanghari no. 67
Djl. Pasar Pusat no. 156

PALEMBANG

PALEMBANG
PADANG
PANGKAL PINANG
PEKANBARU

LAHAT
TG. BALAI/ASAHA
BANDA ATJEH
MEDAN
DJAMBI
PAKANBARU

INDONESIA TIMUR

Toko Halus
Lok Radja Laut

I.B. A. Terang
T. B. AZIZ
T. B. TOMINI
Agus Sadikin Bakti
Mgr. Greg. Manteiro
Abd. Kadir B.
Wens Sinantong

Djl. Sulawesi
Djl. Let. Djen. Harjono
Kotakpos 22
Djl. Pasar Pagi F8-F9
Djl. Pasar Pagi No. 123-124
Djl. Pasar Kota No. B-9
Djl. Diponegoro no. 11
Djl. Merdeka no. 23
Djl. Satangga no. 39
Djl. Lapangan, Pahlawan no. 3

DEN PASAR

MENADO
SAMARINDA
SAMARINDA
POSO/Sulawesi
SINGARADJA
KUPANG
MAKASSAR
SUMBAWA BESAR